

**Novel *deana pada suatu ketika*
karya Tite Said: sebuah pendekatan psikologi sastra**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

Budurini Farida
C.0200015

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006**

NOVEL *DEANA PADA SUATU KETIKA*
KARYA TITIE SAID:
Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra

Disusun oleh

BUDURINI FARIDA
C0200015

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. Sholeh Dasuki, M.S.
NIP 131569263

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Henry Yustanto, M.A.
NIP 131913433

NOVEL *DEANA PADA SUATU KETIKA*
KARYA TITIE SAID:
Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra

Disusun oleh

BUDURINI FARIDA
C0200015

Telah Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 17 Juni 2006

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Henry Yustanto, M.A. NIP 131 913 433
Sekretaris	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. NIP 131 859 875
Penguji I	Drs. Sholeh Dasuki, M.S. NIP 131 569 263
Penguji II	Drs. Wiranto, M.S. NIP 131 569 261

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.
NIP 130675167

PERNYATAAN

Nama : Budurini Farida
NIM : C0200015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Novel “Deana Pada Suatu Ketika” Karya Titie Said: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 17 Juni 2006

Yang membuat pernyataan,

Budurini Farida

MOTTO:

Berpikir itu merupakan titik tolak kemajuan umat manusia dan tergantung kepada kualitas berfikirnya ukuran keunggulannya.

Hidup adalah perjuangan.

PERSEMBAHAN:

Karya ini penulis persembahkan untuk:

- Suami dan anaku tercinta.
- Ibu dan Almarhum Bapak tercinta.
- Kakak-kakakku tersayang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan secara baik, kendati di dalamnya masih terkandung unsur kelemahan dan kekurangsempurnaan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S. U. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Henry Yustanto, M. A. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sholeh Dasuki, M. S. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan pengarahan yang berarti bagi peneliti.
4. Seluruh Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Staf UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam menyediakan buku acuan penulisan skripsi.

6. Suamiku tercinta, yang setia menemani perjalanan yang peneliti lakukan dalam menulis skripsi ini.
7. Syahda, anakku tersayang, yang selalu menghiburku dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Kedua orang tua peneliti, terima kasih atas jasa-jasanya dan limpahan kasih sayangnya, sehingga mampu memotivasi peneliti untuk selalu berusaha.
9. Mas Qoni', terima kasih telah memberikan inspirasi sampai skripsi ini selesai ditulis.
10. Mas Sun, Mbak Nurul, Mas Hend, Mbak Anis, dan keponakan-keponakanku yang lucu, Sakta, Pian, dan Rahma, terima kasih untuk semua yang pernah saya terima.
11. Teman-teman kost Virgo, terima kasih atas dukungannya selama ini. *Don't forget me!*
12. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2000, terutama Ambar, Ari, Siti, Tyas, Vivin, dan yang lainnya, terima kasih untuk persahabatannya selama ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

Semoga mereka yang telah tulus ikhlas membantu penulisan, mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT. Peneliti mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini, di dalamnya masih terdapat banyak kekurangan, baik mengenai isi dan bahasanya, hal tersebut tak lain karena masih terbatasnya pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati peneliti mohon kritik dan saran yang positif konstruktif dari pembaca.

Akhirnya, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 17 Juni 2006

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Novel	13
B. Pendekatan Struktural	14
1. Peristiwa	17
2. Konflik	17

3. Klimaks	17
C. Pendekatan Psikologi	20
D. Pendekatan Psikologi Sastra	22
E. Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian	33
B. Pendekatan	33
C. Objek Penelitian	34
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Penarikan Simpulan	35
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL	36
A. Penokohan	36
1. Pembedaan Tokoh	37
2. Teknik Pelukisan Tokoh	38
B. Alur	40
1. Peristiwa	41
2. Konflik	42
3. Klimaks	45
C. Latar	45
D. Tema	46
E. Amanat	50

BAB V ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA	52
A. Perilaku Tokoh-tokoh dalam Novel <i>DPSK</i>	52
1. Perilaku Prof. Bandri	52
2. Perilaku Don	53
3. Perilaku Dokter Buntaran	54
B. Perilaku Tokoh Utama dalam Novel <i>DPSK</i>	54
1. Analisis Kepribadian Deana	54
2. Trauma Psikis Deana	63
3. Kategori Umum Gejala-gejala Traumatik	67
BAB VI PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
SINOPSIS	1

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Faktor Penyebab Timbulnya Traumatik antar-Tokoh	72
Tabel 2 Perbandingan antara Harapan dan Realitas yang Dihadapi Deana..	73

ABSTRAK

Budurini Farida. C0200015. 2006. *Novel "Deana Pada Suatu Ketika" Karya Titie Said: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana jalinan unsur-unsur struktur novel *Deana Pada Suatu Ketika* dalam pembentukan keutuhan cerita? (2) Bagaimana perilaku psikis para tokoh dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika* karya Titie Said? (3) Bagaimana perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keterjalinan unsur-unsur novel *Deana Pada Suatu Ketika* dalam pembentukan keutuhan cerita. (2) Mengidentifikasi perilaku psikis para tokoh yang terdapat dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika*. (3) Mengungkapkan perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Deana Pada Suatu Ketika* yang diterbitkan oleh Pustaka Populer Obor, Jakarta, tahun 2004 setebal 160 halaman.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal: (1) hasil analisis unsur struktural novel *Deana Pada Suatu Ketika* meliputi penokohan, alur, latar, tema dan amanat menunjukkan bahwa tahap analisis ini merupakan penunjuk sistem strukturasi novel yang nantinya menjadi acuan dalam menentukan pandangan dunia pengarang. Unsur-unsur struktural novel *Deana Pada Suatu Ketika* dianalisis sesuai dengan kebutuhan, artinya hanya dianalisis pada unsur yang berkaitan dengan teori psikologi sastra secara keseluruhan. (2) Perilaku yang terjadi dari para tokoh yang terdapat dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika* adalah sebuah realisasi dari proses ketiga unsur dalam jiwa seseorang, yakni *id*, *ego*, dan *superego*, sebagai reaksi dari peristiwa yang terjadi di lingkungannya dan fungsi dari ketiga unsur tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan kedudukannya dari masing-masing tokoh tersebut. Sebagaimana yang terlihat dalam perilaku para tokohnya sebagai berikut, a) Pengalaman sebagai dokter dan sikap profesional telah membentuk keseimbangan diantara ketiga unsur tersebut, b) Bagi Don keadaan yang menyudutkannya berpengaruh terhadap keseimbangan ketiga unsur tersebut, sehingga dia pun pernah mengalami kegoncangan jiwa, c) Sebagaimana halnya dengan dokter Bandri, ketiga unsur dalam diri dokter Buntaran telah mengalami keseimbangan dan kestabilan fungsi. (3) Perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika*, disebabkan oleh terjadinya pertentangan antara ketiga unsur, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ancaman virus HIV telah memaksa *id* dan *ego* tokoh utama untuk memenuhi tuntutan *superego*-nya. Keadaan ini menyebabkan Deana mengalami kecemasan. Perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika*, meliputi kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik timbul saat dirinya harus menentukan penilaian atas dirinya yang menyebabkannya terlalu trauma terhadap keadaannya, sehingga ia menempatkan dirinya sendiri pada sosok yang tidak berdaya, kotor dan hina baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pengungkapan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Di samping itu juga merupakan penafsiran tentang makna hidup dan hakikat hidup. Karya sastra merupakan hasil seni kreatif dan imajinatif yang bermediumkan bahasa, sebagai bentuk pengungkapan kembali pengalaman batin dan pengamatan pengarang tentang realitas kehidupan di sekitarnya, yaitu kehidupan manusia dengan segala sikap dan perilaku serta persoalannya. Seperti yang diungkapkan oleh Mursal Esten (1993:9), bahwa kesusastraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan.

Sastra dan manusia sangatlah erat kaitannya. Begitu juga antara sastra dan permasalahan hidup manusia, karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada di dalam lingkungan kehidupan manusia. Dengan ide kreatif serta imajinasinya, seorang pengarang mencoba mengolah materi yang bersumber dari masalah-masalah kehidupan yang ditemuinya dalam lingkungan tempat pengarang itu tinggal untuk kemudian dituangkan dalam karya sastra.

Pada dasarnya sastra ada, dengan adanya kehidupan manusia, karena sastra itu memang tidak terlepas dari manusia, baik itu manusia sebagai sastrawan atau pun sebagai pembaca dan juga tokoh-tokoh di dalamnya. Melihat

itu jelaslah bahwa manusia merupakan pendukung utama dan pemeran yang sangat menentukan di dalam kehidupan sastra.

Sastra pada umumnya melibatkan segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi, karena pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. Pengarang adalah manusia, pembaca juga manusia, tokoh-tokoh dalam karya sastra pun manusia. Mereka semua mempunyai jiwa dan memiliki raga, bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih dengan manusia lain, terutama dalam penghayatannya mengenai hidup dan kehidupan.

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, karya sastra juga dapat dipandang sebagai pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya termuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Pengarang akan selalu berusaha untuk menuangkan refleksi kehidupan manusia ke dalam karyanya, sehingga tercipta sebuah karya yang menarik untuk diteliti keberadaannya.

Penelitian sebuah karya sastra secara mendalam diperlukan ilmu bantu, yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau dihidirkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaknya.

Pengarang menjadikan karya sastra sebagai objek dalam mengungkapkan gejolak emosinya, seperti perasaan sedih, senang, kecewa dan sebagainya.

Melalui sebuah karya sastra, pembaca diajak masuk dalam pengalaman batin pengarang. Seorang pengarang harus dapat melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh dengan sebaik-baiknya (Tarigan, Henry Guntur, 1988:138-139).

Dalam karya sastra, kebenaran psikologis baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut, artinya bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil aktifitas dan ekspresi manusia, sedangkan psikologi dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberikan kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya (Wellek dan Warren, 1995:108).

Hal tersebut di antaranya dapat dipahami dalam satu bentuk karya sastra yang berupa novel dengan judul *Deana, Pada Suatu Ketika* karya Titie Said yang selanjutnya disingkat dengan *DPSK*. Ide kreatif serta imajinasi seorang pengarang dalam memasukkan unsur psikologi itu terlihat dalam hal bagaimana dia mengekspresikan perilaku tokoh utamanya. Adapun ekspresi perilaku tokoh utama yang ditampilkan dalam novel *DPSK* merupakan ekspresi ketidakwajaran perilaku yang disebabkan oleh tidak stabilnya keadaan jiwa seseorang.

Ada dua bentuk perilaku psikologis dalam diri seseorang, yakni perilaku yang bersifat refleksif dan perilaku non-refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi secara spontan dan terjadi sebagai proses alami indera terhadap respons dari stimulus-stimulus yang mempengaruhinya. Sedangkan perilaku non-refleksif merupakan tingkah laku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Tingkah laku atau aktifitas

atas dasar psikologis inilah yang disebut aktifitas psikologis atau tingkah laku psikologis (Branca, dalam Bimo Walgito, 1997:11-12).

Dalam kaitannya dengan kisah yang terjadi dalam novel *DPSK* ini, ketidakwajaran perilaku dari tokoh utama sebagai kajian utama yang menjadi objek penelitian skripsi ini merupakan salah satu bentuk perilaku psikologis, yakni suatu bentuk perilaku sebagai produk dari pengendalian otak dalam merespons berbagai gejala yang melingkupi kehidupan tokoh utamanya. Seperti terlihat dalam ungkapan gejolak pemikiran Deana yang mengarahkannya pada pemikiran pesimistis untuk langkah hidup ke depannya.

“Betapa cepatnya situasi berubah. Hanya dalam hitungan menit saja ia menjadi seorang perempuan yang sakit, lemah, tanpa daya, pudar. Dan disingkiri serta menyandang aib karena AIDS!” (Titie Said, 2004:16).

Dalam novel tersebut diceritakan bahwa konflik yang terjadi dalam batin tokoh menyebabkannya, dihadapkan pada suatu problem kehidupan yang sangat dilematis, yakni di satu sisi dia harus mempertahankan jati dirinya sebagai seorang wanita baik-baik yang hidup di tengah-tengah keutuhan keluarga yang bahagia dan lingkungan yang menghormatinya, namun di sisi lain kecemasan dan rasa takut atas penyakit yang dideritanya memaksa dia untuk menanggalkan kebahagiaan dan semua atribut kehormatan yang dimilikinya. Keadaan yang demikian akhirnya menyebabkan dia mengalami trauma psikis (psikotraumatik), yakni suatu keadaan yang menjadikan seseorang tidak dapat mengambil inisiatif suatu tindakan untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga dia pun akan cenderung untuk menutup diri dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar.

Sebagaimana diketahui bahwa yang menjadi objek kajian dalam ilmu psikologi adalah jiwa seseorang yang tercermin dalam setiap tindakan atau perilakunya, dan ini mengandung arti bahwa yang menjadi objek kajian psikologi itu bersifat umum, jadi dalam hal ini setiap perilaku seseorang itu dijadikan sebagai dasar pengamatan untuk mendapatkan penilaian terhadap objek kajiannya, yakni tentang keadaan jiwanya. Sehingga hasil penilaian tentang baik buruk atau stabil tidaknya jiwa seseorang itu akan bersifat relatif, karena dipengaruhi oleh faktor sosiologis dimana seseorang itu tinggal. Sedangkan secara khusus, yang menjadi objek kajian psikologi itu adalah perubahan keadaan jiwa seseorang melalui pengamatan terhadap penyimpangan perilakunya dari kewajaran perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menganggap bahwa cerita yang terdapat dalam novel *DPSK* ini relevan dengan objek kajian psikologi secara khusus, karena di dalamnya memuat pengungkapan tentang ketidakwajaran perilaku tokoh utamanya dari perilakunya yang semula. Penilaian ketidakwajaran ini didasarkan pada ungkapan tentang tindakannya sehari-hari, seperti ungkapan-ungkapan emosi dan perasaan pesimis ketika tengah menjalani pemeriksaan tentang penyakit yang dideritanya.

“Percuma tas-tes-tas-tes!” bentak Deana. Suaminya menepuk paha Deana tapi dengan kasar Deana membuang tangan itu. Wajah Doni mengkerut” (Titie Said, 2004:26).

Di samping itu juga didasarkan pada ungkapan tentang perubahan perilaku Deana oleh para tokoh yang lain, seperti ungkapan berikut.

“Kenapa ibu kita ya, Mbok? Mbok kan sudah lama ikut.... jadi Mbok pasti tahu kenapa dia sekarang berubah. Seperti bukan majikan kita yang dulu.

Sakit apa ya majikan kita?” Tanya Warti lagi. Ia amat bingung mengalami perubahan drastis yang menimpa Deana” (Titie Said, 2004:64).

Beberapa kejadian dan peristiwa dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang sebagai pemeran watak. Melalui perilaku para tokoh yang ditampilkan ini, seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan dan konflik dengan orang lain atau konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan watak tokoh yang dilukiskannya dalam karya sastra.

Dengan demikian, meskipun secara umum cerita tentang perilaku tokoh utama dalam novel *DPSK* itu dianggap sebagai refleksi tindakan yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh faktor sosiologis lingkungannya, akan tetapi secara individual perilaku Deana itu memberikan gambaran tentang penyimpangan perilaku psikis yang menjadi bagian dari objek kajian ilmu psikologi secara khusus. Penyimpangan perilaku tersebut didasarkan pada cerita tentang latar belakang kehidupan Deana yang tidak memungkinkannya melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Sedangkan perilaku para tokoh yang lain itu merupakan bagian dari objek kajian ilmu psikologi secara umum.

Titie Said adalah salah satu dari novelis wanita Indonesia. Pertama kali ia mengenal istilah HIV/AIDS ketika ia berada di Eropa melihat poster yang ditempelkan di mana-mana. Namun, hal itu sama sekali tidak menyentuh keingintahuannya. Dia tidak mengira bahwa dalam kurun waktu yang singkat HIV/AIDS dan deritanya menggetarkan keinginannya untuk membuat novel.

Novel *Deana Pada Suatu Ketika* diawali dari mencipta novelet dengan judul *Pada Suatu Ketika* yang dimuat dalam majalah Kartini. Almarhum suami pengarang, Drs. H. Sadikun Sugihwaras yang mendorongnya menjadikan novel. Tetapi novel ini tidak kunjung selesai sebab pengarang baru menyelesaikan novel lain, yaitu *Pengakuan Tengah Malam* dan *Istri Jendral Dudi*. Ketika suaminya meninggal dunia pada tanggal 10 Oktober 2001, barulah penulis tergerak untuk memenuhi amanatnya menyelesaikan novel ini. Dalam duka yang dalam, jadilah novel *Deana Pada Suatu Ketika*. Novel ini menjadi wujud kepedulian seorang manusia untuk ikut serta dalam penanggulangan HIV/AIDS, dengan harapan agar masyarakat memahami betapa pentingnya upaya pencegahan dan bagaimana bersikap terhadap penderita yang harus dibantu, jangan biarkan penderita menderita sendiri dalam sepi yang mencekam.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap novel *DPSK* dengan menggunakan pendekatan psikologi, yakni mengenai keadaan kejiwaan tokoh utama yang terrealisasi dalam perilakunya. Menurut Hardjana, “orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan psikologi” (1994:66).

Adapun alasan peneliti memilih novel *DPSK* ini sebagai objek penelitian, karena di samping cerita yang terdapat dalam novel ini sangat erat kaitannya dengan fenomena kehidupan pada masa sekarang ini, juga dapat dijadikan sebagai refleksi dari permasalahan yang dialami oleh seseorang yang berposisi serupa, namun dalam bentuk kejadian yang berbeda.

Sedangkan yang menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai dasar kajian skripsi ini, karena menurut hemat peneliti permasalahan yang ditampilkan dalam cerita novel *DPSK* ini cenderung lebih banyak menyentuh pada permasalahan psikologi. Pada umumnya, sastra sering terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau sering disebut dengan ilmu psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pendapat yang mengatakan, bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari jiwa dan raga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian *Novel "Deana Pada Suatu Ketika" Karya Titie Said: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Aspek struktural, yaitu unsur penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *DPSK*.
- (2) Perilaku psikis para tokoh dalam novel *DPSK*.
- (3) Aspek psikologis yang terdapat dalam novel *DPSK*, yakni perilaku trauma psikis tokoh utama.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut.

- (1) Bagaimana jalinan unsur-unsur struktur novel *DPSK* dalam pembentukan keutuhan cerita, yang meliputi unsur penokohan, alur, latar, tema, dan amanat?
- (2) Bagaimana perilaku psikis para tokoh dalam novel *DPSK* ?
- (3) Bagaimana perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *DPSK*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan keterjalinan unsur-unsur novel *DPSK* dalam pembentukan keutuhan cerita, yang meliputi unsur penokohan, alur, latar, tema, dan amanat.
- (2) Mengidentifikasi perilaku psikis para tokoh yang terdapat dalam novel *DPSK*.
- (3) Mengungkapkan perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *DPSK*.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Demikian pula dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan peranan disiplin ilmu sastra dalam hubungannya dengan tinjauan ilmu psikologi. Di samping itu, penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu upaya

untuk mengungkapkan kekayaan dan perkembangan dunia sastra di Indonesia, khususnya novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian novel Indonesia dan perkembangan dunia sastra di Indonesia, khususnya kajian psikologi sastra.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang berbagai permasalahan hidup beserta pemecahannya. Di samping itu, penelitian ini juga dapat diartikan sebagai salah satu usaha nyata untuk menempatkan novel bukan hanya sebagai bacaan penghibur saja melainkan cerita di dalamnya juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyikapi atau pun melakukan tindakan di kehidupan nyata. Hal tersebut karena penelitian itu dilakukan dengan meletakkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang lain sebagai dasar tinjauannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Uraian dalam latar belakang masalah memfokuskan pada alasan pemilihan judul atau topik penelitian novel *DPSK* karya Titie Said dengan pendekatan psikologi, dan novel itu sendiri belum pernah tersentuh sama sekali, maka peneliti tertarik untuk menganalisisnya karena mengangkat permasalahan kehidupan yang kompleks.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian novel, pendekatan struktural, pendekatan psikologi, pendekatan psikologi sastra, dan

pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Bab ini mendeskripsikan secara singkat teori psikoanalisis Sigmund Freud yang akan dijadikan sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam novel *DPSK*, yaitu dalam kaitannya dengan perilaku tokoh utamanya.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, pendekatan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penarikan simpulan. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan demikian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, konsep-konsep, gambar, dan bukan angka-angka.

Bab keempat berisi tentang analisis pembahasan novel *DPSK* dengan pendekatan struktural, yaitu penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Berdasarkan batasan dan perumusan masalah diatas, maka peneliti akan mengkaji bagaimana analisis unsur struktural novel *DPSK* yang meliputi penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam membentuk totalitas makna yang utuh.

Bab kelima berisi tentang analisis pembahasan novel *DPSK* dengan pendekatan psikologi sastra yang menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini membahas tentang perilaku psikis para tokohnya, dan perilaku trauma psikis tokoh utamanya.

Bab keenam berisi tentang penutup dari semua masalah yang telah dibicarakan yang berisi simpulan dan saran. Dari seluruh pembahasan akhirnya dapat ditarik simpulan-simpulan serta saran-saran, seperti penelitian ini masih membuka kesempatan untuk dianalisis dengan objek yang dapat dikaji dan

tinjauan lain yang memungkinkan untuk mengkaji novel ini, serta penyediaan fasilitas dan buku-buku acuan sastra di perpustakaan agar lebih memadai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru, karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan sebagainya, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, Henry Guntur, 1988:164).

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Atar Semi, 1993:32).

Mursal Esten (1993:12) mengemukakan, bahwa novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menggunakan fragmen kehidupan manusia, dimana di dalamnya terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Sementara itu H.B. Jassin (1997:78) memberi batasan novel sebagai berikut. Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihjuruskan nasib mereka. Dalam novel ada pergolakan jiwa yang mengalihkan jalan nasib. Ada krisis jiwa sedangkan wujud

novel ialah konsentrasi pemusatan kehidupan dalam suatu saat dalam suatu krisis yang menentukan.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan, bahwa novel pada hakikatnya adalah karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia dengan segala pergolakan jiwanya dan peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan perubahan nasib mereka.

B. Pendekatan Struktural

Pembahasan ini menitikberatkan pada psikologi. Namun, penelitian ini masih melibatkan struktur sebagai langkah awal. Analisis struktural ini sulit untuk dihindari dan memang bertujuan untuk memungkinkan mendapat pengertian analisis yang optimal (Teeuw, 1984:16). Dikatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Jadi, unsur-unsur sebuah kesatuan itu tidak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna itu timbul dari hubungan antar unsur yang terlihat dalam situasi. Strukturalisme ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin

keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan itu dapat dipahami sepenuhnya apabila makna menyeluruh sebuah kesatuan dan unsur-unsur pembentuknya terintegrasi ke dalam sebuah struktur.

Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Hubungan antar unsur itu saling menentukan dan mempengaruhi dalam membentuk sebuah totalitas, pemaknaan yang padu (Burhan Nurgiyantoro, 2002:37).

Mengacu pada pengertian struktur di atas, dapatlah dimengerti bahwa setiap unsur sebuah karya sastra itu merupakan hal yang hakiki dan mendapat makna secara penuh dari keseluruhan struktur, sebaliknya struktur tersebut mendapat makna secara

keseluruhan berdasarkan dari makna-makna setiap unsurnya. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa analisis struktur karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan memberikan fungsi serta keterjalinan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Adapun unsur-unsur intrinsik fiksi yang terdapat dalam sebuah novel, di antaranya meliputi: unsur penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

Penokohan adalah penciptaan citra atau karakter tokoh yang merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Jones (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:165) berpendapat, bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:165).

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” atau “perwatakan”, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Sedangkan plot atau alur menurut Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Namun, tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny, mengemukakan bahwa plot atau alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Foster berpendapat, bahwa alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:113).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa plot atau alur merupakan urutan kejadian dari rangkaian sebuah cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat yang disusun dan direka, serta kadang-kadang disertai kejutan dan faktor

kebetulan yang sengaja diciptakan pengarang dengan maksud untuk mendapatkan pengaruh emosional dan penilaian seni tertentu, sehingga dapat lebih memberi daya tarik bagi pembaca.

Dengan demikian untuk mendapatkan sebuah alur cerita yang utuh, maka dalam suatu cerita harus memuat tiga komponen alur yang sangat esensial. Tiga komponen alur tersebut ialah peristiwa, konflik, dan klimaks.

Pengembangan alur yang disusun berdasarkan urutan kejadian sesuai dengan komponen alur sebagaimana tersebut di atas dinamakan dengan alur progresif, yakni peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian) (Burhan Nurgiyantoro, 2002:154). Oleh karena itu, dalam memberikan analisis terhadap alur cerita yang terdapat dalam novel *DPSK*, akan diuraikan ketiga unsur tersebut.

1. Peristiwa

Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, sering ditemukan penggunaan istilah *action* (aksi, tindakan) dan *event*

(peristiwa, kejadian) secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu mengarah pada dua hal yang berbeda. *Action* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia), misalnya memukul, memarahi, dan mencintai. *Event*, di pihak lain, lebih luas cakupannya sebab dapat menyaran pada sesuatu yang dilakukan dan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia, misalnya peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus, atau sesuatu yang lain.

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:118).

2. Konflik

Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:122). Dalam pengertian yang lain konflik adalah sesuatu yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan

aksi balasan (Wellek & Warren, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:122).

3. Klimaks

Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya (Stanton, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:127).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002: 216). Hal ini sejalan dengan pendapat Atar Semi, latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk tempat atau ruang yang dapat diamati (1993:46). Sedangkan Panuti Sudjiman berpendapat, bahwa latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (1991:44).

Dalam sebuah cerita, latar dihadirkan sebagai alasan untuk memunculkan suatu bentuk kejadian tertentu tentang jalannya sebuah cerita dan konsekuensinya terhadap bentuk perilaku para

tokohnya. Sebagaimana pendapat Stanton yang mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot (alur), ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:216).

Dilihat dari bentuknya, latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik dan spiritual. Latar fisik merupakan serangkaian cerita yang mengungkapkan tentang keadaan suatu tempat atau waktu kejadian yang diceritakan itu berlangsung, sedangkan latar spiritual pengungkapannya didasarkan pada tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Jadi, latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. (Kenny, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:218-219).

Jadi, yang dimaksud dengan latar adalah keterangan penunjuk yang menggambarkan tempat dan waktu dari peristiwa dalam cerita yang membantu melukiskan suasana hati dari sebuah lingkungan.

Adapun tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra yang di dalamnya tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada

pembacanya (Atar Semi, 1993:42). Soediro Satoto (1992: 42) berpendapat, bahwa tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra baik tersurat maupun tersirat. Tema tidak sama dengan pokok masalah, tetapi tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok.

Dalam pengertian yang lain, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002:68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa – konflik – situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Mengacu beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide

dasar yang ada dalam pikiran pengarang dalam menciptakan sebuah karya.

Dalam hal amanat dari sebuah karya sastra, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa, karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat hukum kemanusiaan, serta memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat hukum kemanusiaan tersebut pada hakekatnya bersifat universal (Burhan Nurgiyantoro, 2002:321).

C. Pendekatan Psikologi

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia, sedangkan psikologi dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberikan kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya (Wellek dan Warren, 1995:108). Pendekatan psikologis pada sastra erat kaitannya dengan teori yang disebut teori psikoanalisa.

“Ditinjau dari segi ilmu bahasa, kata psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, karena itu kata psikologi sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa” (Bimo Walgito, 1997:1).

Psikologi dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang baru, karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Jiwa diartikan sebagai kekuatan yang menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan, dan berkehendak (Dewantara, dalam Bimo Walgito, 1997:6). Jiwa di sini dimaksudkan dalam arti yang luas yaitu meliputi pemikiran, pengetahuan, juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu (Bimo Walgito, 1997:1).

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang dimufakati sarjana psikologi pada zaman itu. Psikologi modern memandang bahwa jiwa dan raga manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kegiatan jiwa tampak pada kegiatan raga (Gerungan, 1996:3). Gerungan lebih lanjut mengemukakan, bahwa “psikologi menguraikan dan menyelidiki kegiatan-kegiatan psikis pada umumnya dari manusia dewasa dan normal, termasuk kegiatan-kegiatan pengamatan, intelegensi, perasaan, kehendak, motif-motif, dan seterusnya” (1996:1). Kartini Kartono (1990:1) berpendapat, bahwa “psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia.” Perkataan tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas, yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berlari, melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Kegiatan berfikir dan berfantasi misalnya, tampaknya seperti pasif belaka. Namun, keduanya merupakan bentuk aktifitas , yaitu aktifitas psikis atau jiwani (Kartini Kartono, 1990:1-3).

Psikologi pada dasarnya adalah usaha untuk memahami semua tingkah laku manusia, dengan studi terhadap tingkah laku kita berusaha menemukan arti sebenarnya dari wujud kehidupan manusia dalam konteksnya (Kartini Kartono, 1990:13).

Psikologi membicarakan tentang jiwa, namun karena jiwa itu sendiri tidak nampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi adalah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Hal ini dapat dilihat dalam tingkah laku maupun aktivitas-aktivitas yang lain.

Oleh karena itu, “Psikologi” merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Bimo Walgito, 1997:9).

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari keadaan jiwa berdasarkan pengamatan terhadap gejala-gejala yang berpengaruh dalam perilaku kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bahwa psikologi menganggap perilaku itu merupakan refleksi dari keadaan jiwa seseorang.

D. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, karena baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun antara sastra dengan psikologi juga ada perbedaannya, yaitu di dalam psikologi gejala-gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif.

Pada dasarnya memberikan analisis psikologi terhadap suatu karya seni itu adalah menjelaskan konflik-konflik tak sadar dari seorang seniman, sebagaimana terungkap dalam riwayat hidup masa kanak-kanaknya, dalam karya-karya yang dihasilkannya, seperti seorang ahli psikoanalisis menangani gangguan-gangguan yang diderita pasiennya dengan menjelaskan sebab-sebabnya (Milner, 1992:210). Akan tetapi dalam memberikan analisis terhadap karya seni dengan pendekatan psikologi tidak sama halnya dengan yang dilakukan oleh seorang ahli psikoanalisis terhadap pasiennya. Akan tetapi dalam hal ini seolah-olah penganalisa bersama pasien menciptakan hubungan yang memungkinkan untuk melakukan suatu distribusi baru dari pulsi-pulsi yang ada dalam tatanan bahasa dan apa yang ditandakan dalam bahasa. Hubungan tersebut terbentuk melalui tranfert. Jelas bahwa hubungan seperti itu tidak mungkin ada antara orang yang menganalisis atau seorang penafsir dengan sebuah teks yang tidak dapat menjalin hubungan yang hidup dan dialogis dengannya. Jika dalam dialog itu ada yang mampu mengubah hubungan, orang itu tak lain adalah yang melakukan analisis, yang melakukan interpretasi. Hanya dia, sebagai makhluk hidup, yang mampu membuat distribusi baru dari unsur-unsur yang ada, dalam kontak dengan teks. Bukan tidak mungkin dalam kasus-kasus tertentu, timbul efek yang sama dengan efek dalam praktek pengobatan. Keseajarannya dapat diringkas dengan hati-hati dengan menekankan kenyataan bahwa situasi pengobatan memungkinkan pasien memunculkan aspek-aspek yang mendukung penggunaan imajinasinya, sementara pembaca mencari dalam teks kenikmatan yang ditolak oleh pengalaman dalam realitas. Bagaimanapun juga yang timbul bukan hubungan yang bertolak belakang. Teks tidak memungkinkan kontak hidup dengan pengarang, karena teks adalah teks (Milner, 1992:211).

Jadi, yang menjadi objek pengkajian dari analisis psikologi terhadap karya seni pada hakekatnya adalah perwujudan hasrat tak sadar dari seorang seniman yang tertuang dalam bentuk suatu karya sastra. Freud menuliskannya dalam semua surat dalam *Le Po'ete et l'Imagination* (Pengarang dan Imajinasi), atau mengatakan bahwa karya sastra mempunyai persamaan dengan mimpi, bukan berarti mengatakan apa yang diwujudkankannya, melainkan apa yang ditunaikannya, apa yang dilakukannya dalam hubungan dengan kecenderungan psikisnya yang sama sekali tidak terjangkau secara langsung. Namun, patut kita percayai bahwa kecenderungan tersebut sama aktifnya dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata. Jika karya seni menawarkan lebih banyak kesempatan pada kecenderungan psikis tersebut untuk mewujudkan diri daripada yang ditawarkan oleh kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan sadar, itu karena seni dalam kemiripannya dengan permainan, menghilangkan sensor yang menghalangi kecenderungan primitif kita untuk muncul ke permukaan, atau sedikitnya menghasilkan efek yang bisa dilihat (Milner, 1992:213).

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia, sedangkan psikologi dapat membantu pengarang dalam

mengentalkan

kepekaan dan memberikan kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya (Wellek dan Warren, 1995:108).

Pendekatan psikologis pada sastra erat kaitannya dengan teori yang disebut teori psikoanalisa.

Suwardi Endraswara (2003:96) berpendapat, bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Wellek dan Warren berpendapat, bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni dimana peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra. Kedua, studi proses kreatif. Studi ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif, yaitu bagaimana langkah-langkah psikologi ketika mengekspresikan karya sastra agar menjadi fokus. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Studi ini diarahkan

pada teori-teori psikologi. Misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini benar-benar mengangkat teks sebagai wilayah kajian. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Studi ini cenderung ke arah aspek-aspek pragmatis psikologis teks sastra terhadap pembacanya (1995:90).

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *DPSK* ini mengarah pada pengertian yang ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik analisis yang akan dilakukan diarahkan pada perilaku psikis para tokoh yang mendukung cerita dan perilaku trauma psikis tokoh utamanya sehingga akan terungkap faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku trauma psikis tokoh utama secara menyeluruh.

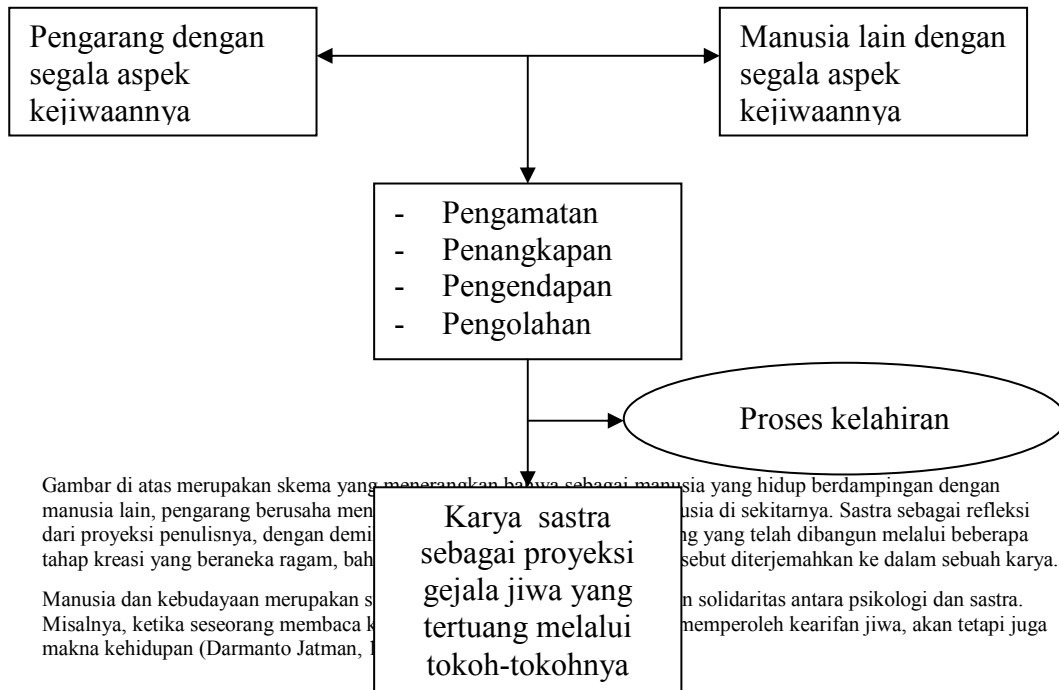
Beranjak dari beberapa hal di atas, maka penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi merupakan cara lain dalam pemahaman sebuah karya sastra.

Ada sebuah hubungan yang jelas antara psikologi dengan kesusastraan, hubungan itu adalah motivasi dasar semua gerak laku manusia sebagai penolakan terhadap rasa sakit untuk mencapai kesenangan hati. Oleh karena itu, banyak orang membaca puisi, novel, dan drama. Hal tersebut mereka lakukan untuk mencapai kesenangan hati (Eagleton, 1998:209).

Hubungan antara psikologi dengan sastra adalah bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia, sedangkan psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberikan kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya. Hasil yang bisa dicapai adalah kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1995:108).

Jadi, sastra lahir dari pengekspresian endapan pikiran pengarang yang telah lama ada dalam jiwanya dan telah mengalami proses imajinasi. Tabel berikut menjelaskan proses kelahiran karya sastra sebagai hasil ungkapan kejiwaan pengarang.

Gambar 1
Skema Proses Kelahiran karya Sastra



E. Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peranan yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus menerus beroperasi dorongan-dorongan dan tenaga-tenaga asal (Kartini Kartono, 1990:125).

Penemuan Freud yang paling fundamental adalah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Sampai waktu itu hidup psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran. Untuk pertama kali dalam sejarah psikis, Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar (Freud, 1991:xvi).

Freud berpendapat, bahwa kepribadian tersusun dari tiga sistem pokok, yakni: *id*, *ego* dan *superego*. Dalam kerjanya ketiga sistem tersebut akan selalu berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kestabilan yang telah terbentuk dari pengaruh luar maupun rangsangan-rangsangan yang lahir dari dalam, dan dari proses kinerja ketiga sistem tersebut, maka terjadilah suatu bentuk perilaku.

Id merupakan sistem kepribadian yang berfungsi sebagai reservoir energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem yang lain. Sedangkan *ego* merupakan sistem yang memotivasi terjadinya suatu tindakan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan yang bersumber dari insting-insting yang dimunculkan oleh *id*. Sementara itu *Superego* akan memunculkan batasan-batasan yang dijadikan sebagai ukuran moral bagi bentuk perilaku untuk merealisasikan suatu kebutuhan.

Pada hakekatnya perilaku yang terbentuk dari ketiga sistem tersebut merupakan realisasi dari suatu bentuk usaha untuk mewujudkan suatu keinginan, baik itu berupa keinginan tercapainya suatu maksud maupun keinginan yang berupa melepaskan diri dari suatu tekanan.

Pada suatu keadaan dimana keinginan insting merasa terancam, maka timbullah perasaan takut, dan apabila perasaan takut itu tidak dapat dikendalikan oleh *ego*, maka *ego* akan diliputi kecemasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan ketegangan yang ditimbulkan oleh sebab-sebab dari luar kemudian mendorong ketiga sistem untuk memberikan respon sesuai dengan fungsi kerjanya. Dalam keadaan demikian *id* akan memberikan persepsi tertentu mengenai dampak yang mungkin akan ditimbulkan oleh suatu kejadian berdasarkan batasan-batasan yang diberikan oleh *superego*

yang kemudian dijadikan dasar bagi *ego* untuk mengambil inisiatif tindakan tertentu.

Kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang pernah dialami oleh setiap individu di dalam kehidupannya, karena suatu pengalaman baru yang dijumpai oleh individu dalam kehidupan ini tidak selalu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul situasi yang membawa kecemasan. Lazarus, D (1976:7-8) berpendapat, bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosional, rasa takut, sebagai reaksi terhadap objek maupun situasi yang tidak atau belum jelas. Dengan demikian kecemasan sering kali dirasakan oleh seseorang yang sedang menghadapi atau memasuki situasi baru yang belum dikenal. Kartini Kartono (1983:165) menambahkan, bahwa kecemasan adalah bentuk perasaan yang tidak mantap dan diliputi oleh semacam ketakutan oleh hal-hal yang tidak pasti atau pun hal-hal yang tidak riil dengan gejala umum: tidak bisa tidur nyenyak, gelisah, sensitif, mudah marah dan agresif sehingga mengganggu kesehatan jasmani dan rohaninya.

Rasa cemas juga dialami oleh individu yang sedang menghadapi suatu konflik dan dalam keadaan tertekan. Daradjat, Z (1985:14) mengemukakan, bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi dan perasaan yang bercampur dan tidak menentu yang terjadi ketika individu sedang mengalami tekanan perasaan (*frustasi*) dan pertentangan batin (*konflik*). Kecemasan yang dialami individu dikembangkan oleh rasa ketidakberdayaan pada dirinya serta rasa takut akan kelemahan ketika dirinya membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi kelak. Kecemasan adalah rasa takut akan kelemahan, perasaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.

Kecemasan merupakan suatu akibat dari perasaan *helplessness, insecurity, immaturity* dan *sensitivity* dalam menghadapi realita dan kesulitan serta tekanan. Kecemasan merupakan suatu ketakutan yang diproyeksikan pada ketidakmampuan yang akan datang.

Kecemasan merupakan keadaan yang wajar dan normal, akan tetapi jika kecemasan yang berlangsung dibiarkan berlarut-larut dan semakin meningkat akan mengganggu kondisi individu, bahkan keadaan ini akan menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi individu seperti timbulnya keluhan fisik dan psikis serta dapat memperburuk suatu penyakit yang diderita.

Dari batasan-batasan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kecemasan adalah suatu perasaan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas, berasal dari dalam diri individu atau pun dari luar diri individu sebagai akibat dari pikiran-pikiran terhadap kemungkinan terjadinya suatu kejadian sehingga mengganggu kesehatan jasmani dan rohani.

Kecemasan tidak selalu berdasarkan atas kenyataan, tetapi juga berdasarkan imajinasi individu. Kecemasan yang tidak rasional ini biasanya disebabkan oleh ketakutan individu akan ketidakmampuan diri. Dalam menghadapi keadaan tersebut seseorang akan menunjukkan reaksi ketakutan, bahkan apabila keadaan tersebut sulit diatasi atau dikendalikan dan akan menghantui atau mengancamnya, maka ia akan mengalami kecemasan. M. Dimiyati Mahmud berpendapat, bahwa “kekhawatiran dan panik adalah tanda-tanda kecemasan” (1990:236).

Freud (dalam Hall, Calvin & Gardner Lindzey, 1993:81) berpendapat, bahwa kecemasan dibagi menjadi tiga macam apabila ditinjau dari sumber penyebabnya yaitu: (1) *Reality anxiety* (kecemasan realistik) yaitu kecemasan yang bersumber dari adanya faktor-faktor yang membahayakan individu yang berasal dari luar individu sebagai akibat dari suatu pengalaman dan taraf

kecemasannya sesuai dengan tingkat ancamannya, (2) *Neurotic anxiety* (kecemasan neurotis) yaitu kecemasan yang bersumber dari faktor yang membahayakan sebagai akibat karena pemilihan suatu objek dorongan *id* (naluri), dan (3) *Moral anxiety* (kecemasan moral) yaitu kecemasan yang bersumber dari ancaman-ancaman terhadap sistem *ego* (ketakutan terhadap hati nurani sendiri) karena *superego*-nya berkembang dengan baik dan menimbulkan perasaan malu, bersalah, serta berdosa bila melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan *ego* ideal atau moralnya yang diberikan dalam kepribadian individu tersebut oleh orang tua dan lingkungan.

Wolpe (dalam Utami, 2001:25), membedakan kecemasan (*anxiety*) menjadi dua jenis yaitu: (a) *State anxiety* adalah gejala kecemasan yang timbul apabila seseorang dihadapkan pada situasi tertentu yang dianggap mengancam. Timbulnya bervariasi, tergantung pada seberapa besar intensitas stimulus yang dianggap mengancam tersebut, (b) *Trait anxiety* adalah suatu bentuk kecemasan yang menetap pada diri seseorang. Kecemasan ini sudah terintegrasi ke dalam kepribadian individu sehingga dia cenderung terserang cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Gunarsa, S. D (1986:49) berpendapat, bahwa *state anxiety* adalah satu keadaan emosi yang ditandai dengan perasaan takut dan tegang yang diikuti dengan meningkatnya aktivitas fisiologis, sedang *trait anxiety* ialah predisposisi seorang individu yang merespon suatu situasi atau keadaan sebagai ancaman yang disertai dengan meningkatnya *state anxiety* seperti perubahan psikologis, misalnya perasaan takut, kuatir, ragu-ragu, tegang dan perubahan fisiologis seperti jantung berdebar-debar, berkeringat dan sesak napas.

Perilaku yang mungkin tampak bagi seseorang yang dilanda rasa cemas, sang pribadi akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Sang pribadi bisa

lari dari daerah yang mengancam, menghalangi impuls yang membahayakan atau menuruti suara hati.

Namun, terkadang suatu kecemasan atau ketakutan itu tidak dapat ditanggulangi dengan tindakan-tindakan yang efektif. Keadaan yang demikian inilah yang dinamakan keadaan traumatik. Demikianlah beberapa teori Freud yang akan dijadikan sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam novel *DPSK*, yakni dalam kaitannya dengan perilaku tokoh utamanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan, karena berhasil tidaknya suatu penelitian dipengaruhi oleh tepat tidaknya metode yang dipakai. Metode adalah suatu cara kerja untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, Lexy J, 2001:3) mendefinisikan, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Pendekatan

Pendekatan adalah cara kerja untuk memandang terhadap objek kajian. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Analisis psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menandai hidup psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur struktural dalam novel *DPSK* karya Titie Said dan aspek-aspek psikologi yang berkaitan dengan perilaku trauma psikis tokoh utama yang terdapat dalam novel *DPSK* karya Titie Said, ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *DPSK* karya Titie Said yang diterbitkan oleh Pustaka Populer Obor, Jakarta, tahun 2004, cetakan I, dengan 160 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

- a. Teknik kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan atau tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Teknik simak catat, yaitu teknik yang dilakukan dengan jalan membaca dan mempelajari objek penelitian, kemudian diadakan inventarisasi data sebagai bahan yang akan diolah dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (dalam Sutopo, 2002:91-93), yaitu.

1. Reduksi data, yaitu komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data, sehingga menghasilkan simpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Sajian data, yaitu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu simpulan diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Makna data harus di uji validitasnya, supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.

Teknik Penarikan Simpulan

Penelitian ini akan disimpulkan dengan teknik induktif, yaitu penarikan simpulan berdasarkan dari pengetahuan yang bersifat khusus, untuk menentukan kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL

A. Penokohan

Sebagaimana halnya dengan novel-novel yang lain, di dalam novel *DPSK* ini kisah penceritaannya juga disertai dengan menghadirkan beberapa tokoh tambahan yang lain di samping tokoh utama, dan untuk menentukan tokoh utamanya, maka dilakukan dengan mengadakan pembedaan terhadap para tokohnya, yaitu diantaranya dengan melihat ciri-ciri daripada seorang tokoh cerita sebagaimana yang disebutkan dalam teori, bahwa seorang tokoh cerita adalah orang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Secara eksplisit, tokoh Deana yang dalam pembahasan novel *DPSK* ini diangkat sebagai tokoh utama kelihatan seperti tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan. Akan tetapi apabila dipahami berdasarkan beberapa unsur intrinsik lainnya akan terlihat, bahwa penampakan ketidakwajaran perilaku Deana itu justru untuk memperkuat eksklusif jati dirinya diantara tokoh-tokoh yang lain.

Namun demikian, peran dari beberapa tokoh yang lain dalam novel *DPSK* ini juga perlu dilakukan pembahasan dengan maksud akan diperoleh suatu

perbandingan yang semakin memperjelas bahwa peran tokoh utama dalam novel *DPSK* tersebut memang tepat untuk dijadikan sebagai objek kajian.

Dengan demikian, dalam hal ini unsur intrinsik penokohan juga memiliki fungsi, yakni sebagai pengidentifikasi pokok permasalahan yang menjadi objek kajian studi yaitu tokoh utama.

1. Pembedaan Tokoh

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Diutamakan, dalam arti bahwa sebagai tokoh utama ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan sebagai tokoh utama dalam novel *DPSK* ini adalah Deana.

Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam novel *DPSK* ini, terdapat beberapa tokoh tambahan yang pemunculannya selalu diikuti dengan kehadiran tokoh utamanya, seperti di antaranya Doni yang dalam cerita itu berperan sebagai suami Deana, Prof. Dr. dr. Bandri, dr. Utama, dr. Buntaran, yang ketiganya sebagai dokter yang menangani penyakit Deana sehingga kehadirannya selalu dimunculkan bersamaan dengan hadirnya

tokoh utama saat mengadakan konsultasi, dan beberapa tokoh tambahan yang pemunculannya terkadang tidak disertai hadirnya tokoh utama seperti, Poppy sebagai anak Deana, serta beberapa pembantu yang ada di rumah Deana, yaitu Wartu, Nur, mbok Ipah, Bari, Pratomo, Partono dan Partoyo, yakni di saat mereka sedang membicarakan kejanggalan perilaku majikannya.

“Oh, sebanding kok. Ibu cantik dan Bapak ganteng banget. Semua pegawai kantor bilang Bapak itu keren.” Tambah Wartu dan diiyakan rekan pramuwisma lainnya yang ikut bergabung” (Titie Said, 2004:67).

Di samping itu, ada juga beberapa tokoh tambahan dalam cerita, namun kehadirannya tidak langsung dilibatkan dalam jalannya cerita, seperti tokoh yang disebut sebagai si Terkutuk, yaitu tokoh yang diangkat dalam cerita hanya sebagai alasan realistis dimungkinkannya tokoh utama dalam cerita tersebut dapat terjangkit penyakit HIV.

“Aku akan menuntut Si Terkutuk dan akan kulumatkan hidupnya!” Tajam suara Deana. Matanya menghunjam pada Don. Ah. Suaranya yang dulu mengalun lembut kini pun berubah menjadi keras dan tajam. Peduli amat!” (Titie Said, 2004:32).

Di samping itu, juga tokoh Sigit yang dihadirkan dalam cerita tersebut sebagai alasan ketidakrelaan Poppy harus dipisahkan dengan ibunya.

“Kau lain dengan Sigit,” ucap Dea, pelan. “Apanya yang lain? Sigit kehilangan ayah dan aku akan kehilangan Mama. Sama, kan? Lebih berat aku daripada Sigit” (Titie Said, 2004 : 94).

2. Teknik Pelukisan Tokoh

Di dalam novel *DPSK*, pelukisan gambaran tentang keadaan fisik para tokohnya tidak seluruhnya dipaparkan secara spesifik, akan tetapi dari beberapa ungkapannya dapat diketahui, bahwa pelukisan fisik itu secara spesifik hanya ditujukan pada tokoh utamanya saja, yaitu Deana.

Keadaan fisik Deana digambarkan sebagai sosok wanita yang memiliki ciri-ciri fisik menarik dan penuh daya pesona.

Seperti ungkapan Don.

“Don menerawangkan matanya. Dari mana istrinya yang biasa dipanggil bidadari, punya wajah cantik, bahkan dijuluki perempuan tanpa dosa karena cerdas, amat baik dan polos. Mengapa bisa kena HIV? Mana bisa?” (Titie Said, 2004:5).

Bahkan kecantikan dan kecerdasan Deana itu pun dibuktikan dengan berbagai gelar yang pernah disandangnya.

Ya, itu dulu. Don amat bangga dengan panggilan DD ini. Don juga bangga semua orang menyebut istrinya cantik. Bahkan ada yang bilang Deana adalah perempuan paling cantik. Pernah jadi Putri Kampus, Putri Asia Pasifik dan sederet gelar yang mengacu pada kecantikan dan kecerdasan. Bahkan setelah menikah pun ia masih bisa meraih beberapa kejuaraan seperti Istri Ayu, Wanita Berbusana Anggun, Perempuan Ideal, Best Dress dan gelar-gelar lainnya yang sekarang diobral dan dipergunakan untuk mencari dana. Pernah ia mewakili Indonesia dalam gelar Istri Idola ASEAN, juga dalam ajang Asia. Kalau ada gelar semacam istri cantik sedunia pasti ia memperolehnya (Titie Said, 2004: 15-16).

Mengenai keindahan mata dan rambutnya yang harus terlihat jelek, karena penderitaan yang menimpanya diungkapkan meskipun dalam ungkapan yang terpisah.

“Tidak! Tidak! Tidak!” Deana menjerit. Suaranya bergaung di ruang periksa Prof. Bandri. Mata Deana yang bulat besar itu semakin membesar. Mata yang seperti sebuah sumur yang kelam yang sarat oleh lumpur penderitaan” (Titie Said, 2004:1).

Dalam ungkapan yang lain.

“Rambut Deana yang lebar dan bergelombang itu terjuntai” (Titie Said, 2004:11).

Meskipun hanya sekilas, dalam beberapa ungkapan juga terdapat gambaran mengenai keadaan fisik beberapa tokoh tambahan yang lain, seperti ungkapan berikut yang lebih mengarah pada penguatan makna dan keadaan yang sedang dihadapi.

“Dokter Utama menekuk wajahnya yang bulat itu dengan pancaran sayu... Ia menggelengkan kepalanya berkali-kali” (Titie Said, 2004:46).

Seperti pujian tentang kesetaraan wajah Deana dan Doni oleh para pembantunya, juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Oh, sebanding kok. Ibu cantik dan Bapak ganteng banget. Semua pegawai kantor bilang Bapak itu keren.” tambah Warti dan diiyakan rekan pramuwisma lainnya yang ikut bergabung” (Titie Said, 2004:67).

B. Alur

Alur adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Rangkaian peristiwa ini bersifat logis dan

kronologis, saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut.

Alur novel *DPSK* dalam penelitian ini menggunakan alur progresif (alur maju), yaitu jalinan peristiwa atau cerita ditampilkan secara berurutan atau bersifat kronologis, yaitu peristiwa (-peristiwa) yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan serangkaian kejadian yang dapat ditangkap dari jalannya suatu cerita. Ketiganya memiliki hubungan kausalitas, yakni dari suatu peristiwa tertentu menyebabkan timbulnya berbagai macam bentuk konflik, yang dalam novel *DPSK* ini diekspresikan dalam berbagai bentuk ketidakwajaran perilaku tokoh utamanya, dan dari konflik yang beragam yang diungkapkan dalam suatu waktu tertentu kemudian sampailah pada titik yang menunjukkan langkah-langkah tokoh utama dalam menyikapi berbagai konflik tersebut.

1. Peristiwa

Peristiwa merupakan suatu kejadian yang menjadi sebab timbulnya permasalahan. Dalam sebuah cerita, peristiwa dihadirkan sebagai titik pangkal untuk menghidupkan jalannya cerita.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita novel *DPSK* itu diawali dengan hasil analisa Prof. Bandri yang menyatakan bahwa Deana terinfeksi virus HIV.

Tadinya kami juga tidak percaya. Kami memeriksa darah Jeng Deana sampai tiga kali,” kilah Profesor Doktor Dokter Bandri sambil mengangguk, meyakinkan. “Laboratorium tidak gegabah dan kami kirim juga ke Jakarta agar dapat diperiksa dengan alat-alat yang lebih modern. Kami juga tidak mau sembrono. Check and recheck telah kami lakukan, “tegas Prof. Bandri. Suara profesor membuat semua bulu badan Deana berdiri. Seakan kulitnya yang mulus itu diterjang badai jarum (Titie Said, 2004:2).

Deana merasa terjebak dalam kelam kehidupan Deana yang semula adalah seorang wanita yang anggun, cantik, sopan dengan berbagai gelar prestasi melekat dalam dirinya berubah menjadi seorang wanita yang berpribadi cepat murung, putus asa, frustasi, curiga, pemarah, sinis, dan bahkan kejam.

Deana merasa bahwa analisa dokter itu sama sekali tidak realistis dan sulit untuk diterimanya, karena menurut pemikirannya penyakit itu hanya diderita oleh orang-orang yang berperilaku menyimpang dari norma. Hingga dalam setengah ketidakpercayaan dengan apa yang dialaminya, Deana berkata dalam hati.

Semakin dalam Deana menundukkan kepalanya hingga kepala itu menyatu dengan paha. Ia menggesekkan kepalanya kuat-kuat sampai terasa pahanya sakit. Kembali sejuta pertanyaan menjejali kepala itu, dan terasa semakin padat. Kenapa dia yang kena? Kenapa? Mengapa diantara lebih 5 milyar penduduk di dunia, Tuhan memilih dirinya? Seingatnya ia bukanlah makhluk yang jahat yang pantas dihukum. Para pelacur yang merebut suami orang lain, pantas dihukum. Selain mereka menyakiti hati sesama

kaum perempuan juga berdosa karena zina. Kaum homo yang sejak zaman Nabi Luh sudah menerima peringatan dari Tuhan tetapi mengabaikannya, akhirnya menerima hukuman. Mereka pantas ditenggelamkan dan menjadi makanan ikan hiu! Sampai sekarang kaum ini tidak kapok juga dan semakin merajalela. Mereka pantas kena AIDS! Tetapi dirinya? Apa yang kurang pada dirinya sehingga Tuhan menjatuhkan azab ini? (Titie Said, 2004:11).

Demikianlah rasa tidak percaya itu terus menggelayuti alam pikiran Deana, hingga pada suatu ketika dia dipertemukan dengan seorang pakar di bidang penyakit AIDS yang bernama Dokter Utama. Dan setelah ditelusuri ternyata bahwa penyakit Deana itu tertular melalui tranfusi darah dari orang yang mengidap penyakit AIDS.

2. Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya suatu peristiwa. Dalam konflik ini kejadian-kejadian yang berlangsung merupakan ekspresi peran dari para tokoh yang dilibatkan dalam sebuah cerita. Kejadian-kejadian tersebut bisa meliputi, perubahan dalam bentuk perilaku / tindakan maupun terkadang diekspresikan dalam bentuk perubahan fisik dari para tokohnya.

Pada awal peristiwa itu, terjadi konflik dalam diri Deana. Deana berusaha untuk meyakinkan diri bahwa hasil analisa dokter itu keliru. Dia berusaha untuk menepisnya dengan mengungkapkan latar belakang kehidupannya secara vulgar dan tanpa rasa malu.

Yang Prof periksa itu darah orang lain. Pasti! Tidak mungkin, tidak mungkin darahku! Aku bukan pelacur.

Bukan lesbi. Demi Tuhan, hidupku bersih. Demi Allah aku hanya berhubungan dengan suami. Sumpah. Ya, ya aku berani sumpah pocong. Ketika menikah aku masih perawan. Ting-ting. Tahu perawan ting-ting? Perawan yang belum pernah disentuh lelaki. Tidak pernah ada penetrasi kelamin lelaki memasuki vaginaku! Pasti dokter salah! Pasti, “Kalimat yang kasar, panjang itu mengalir sambung-sinambung tanpa sela. Napas Deana memburu (Titie Said, 2004:1).

Ungkapan tersebut merupakan konflik, karena sebenarnya telah terjadi pertentangan dalam batin Deana, antara percaya dan tidak ingin jika hal itu benar-benar terjadi, sehingga di tengah rasa penuh harapnya Deana berusaha untuk membela diri dengan mengungkapkan hal-hal yang sekiranya dapat menyangkal kebenaran hasil analisa dokter Bandri.

Pertentangan batin Deana tersebut berpengaruh pada perilaku Deana dan menyebabkan timbulnya konflik-konflik yang lain. Pertentangan batin pun timbul antara Deana dengan suaminya yang bernama Doni. Di satu sisi, di tengah kemarahannya Deana menuduh bahwa suaminya adalah penyebabnya.

“Jawab Don, jawab! Kau pernah meniduri pelacur? Kau pasti sumber penyakit jahanam itu!” Don diam saja. Ia semakin menunduk. “Tidak mungkin aku, istrimu, kena AIDS! Pasti kau yang kena. Kau! Jahanam! Sumbernya dari kamu! Ayo ngaku! Bajingan, Keparat, laknat kau!” Seperti metraliur suara Deana (Titie Said, 2004:4).

Namun, pada waktu yang lain Deana merasa takut bila karena penyakitnya itu dia harus kehilangan suaminya di tengah rasa putus asa untuk mempertahankannya.

Deana menatap suaminya. Ah! Mata Don meredup. Mata orang ketakutan. Tanpa sadar Don melepaskan tangan yang tadi merangkul istrinya. Gerakan mendadak ini menyebabkan Deana merasa tali gantungan hidupnya putus sudah. Ah! Sepertinya cuma kata 'ah' itu yang dapat keluar dari mulutnya. Ah! Orang yang menyingkir pertama kali ketika mendengar bahwa ia kena Virus HIV adalah suaminya! Aduh. Air mata Deana tumpah lagi, lagi, lagi, bagai air bah. Ia kecewa. Ketika ia memerlukan bantuan moral ternyata orang yang paling dekat justru tak mendukungnya. Ketika ia memerlukan tangan suami untuk menyangga badannya, justru suaminya melepaskan tangan. Kalau dulu hal itu dilakukan oleh suaminya, pasti ia tidak merasa sebagai suatu penghinaan. Tetapi sekarang tindakan suami dirasakan lain. Hati Deana koyak. Ia yakin suaminya, seperti orang lain di dunia yang ketakutan menyentuh badan penderita HIV/AIDS, seakan menyentuh najis. Ya, ya, kini dirinya yang pernah menjadi Putri Kampus karena 3b, Beauty, Body, Behaviour, dan orang-orang mengatakan Deana cantik, menarik dan cerdas dan santun itu, sekarang jadi najis! Tai! (Titie Said, 2004:10-11).

Di sisi yang lain, Doni juga merasa tidak percaya dengan apa yang diderita istrinya.

Kini Don memandangi istrinya. Ia seperti memandangi orang lain, seseorang yang tak pernah dikenalnya. Tak ada kata yang meloncat dari mulutnya. Pukulan istrinya tidak terasa sakit. Don seperti kerbau yang memamah makanan, meresapkan apa kata dokter. Dokter mengatakan istrinya terinfeksi Virus HIV, virus penyebab AIDS. Mana mungkin? Don menerawangkan matanya. Dari mana istrinya yang biasa dipanggil bidadari, punya wajah cantik, bahkan dijuluki perempuan tanpa dosa karena ia cerdas, amat baik dan polos. Mengapa bisa kena HIV? Mana bisa? (Titie Said, 2004:5).

Perubahan perilaku Deana yang menjadi seorang wanita cepat murung, putus asa, frustasi, curiga, pemarah, sinis, dan

bahkan kejam itu pun diperlihatkan Deana ketika tiap kali menanggapi hasil pemeriksaan dokternya.

Apa bedanya? Virus HIV yang menyebabkan penyakit AIDS, kan! Aku bukan perempuan goblok. Aku tahu tentang AIDS.” Suara Deana galak sekali. Kemudian suara itu berubah menjadi rintihan berulang-ulang, “Iya kan... iya kan... ya kan ... iya kan, Don? HIV bisa menjadi AIDS, ya kan? Dia (sambil menunjuk pada Prof. Bandri) itu cuma menipuku. Iya, kan? (Titie Said, 2004:4).

Konflik itu pun berimbas pada kehidupan rumah tangga keluarga Deana, yaitu sejak dia diyakinkan oleh dokter utama bahwa penularan penyakitnya itu melalui tranfusi darah dari orang yang mengidap penyakit AIDS. Sejak itu Deana menutup diri dalam kamar dan tidak mau berhubungan secara langsung dengan anggota keluarga yang lain.

3. Klimaks

Klimaks merupakan bentuk kejadian akhir yang diungkapkan sebagai akibat dari adanya peristiwa.

Setelah sekian lama Deana menutup diri dalam kamar, akhirnya Deana merasa bahwa dirinya itu benar-benar mengidap virus HIV dan harus melakukan tindakan tertentu untuk menyelamatkan keluarganya, agar tak tertular. Dan dia pun memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dan menyembunyikan diri dari orang-orang yang pernah mengenalnya.

Jakarta adalah kota harapan untuk menyembunyikan diri.

Kalau pun suatu ketika nanti dirinya harus terlentang tanpa daya, jelek, sakit, ia rela. Sebab Poppy tidak akan menyaksikan masa akhir yang mengenaskan. Perpisahan ini dilakukannya demi anak dan suami. Langkahnya kali ini

tidak akan dihentikan. Berulang-ulang dia meyakinkan diri. Ini semua demi anak dan suami (Titie Said, 2004:95).

Setelah beberapa hari di Jakarta, Deana menemui Dokter Buntaran di tempat prakteknya yang diberi nama “Lahan Cita-cita”. Di “Lahan Cita-cita” inilah Deana kembali menemukan semangat untuk hidup yang pada akhirnya berani untuk melakukan pengakuan di depan publik.

Dari uraian tentang alur cerita yang terdapat dalam novel *DPSK* di atas membuktikan bahwa unsur intinsik alur memiliki fungsi sebagai penyalaras jalannya suatu cerita, sehingga tidak terdapat kerancuan mengenai isi ceritanya.

C. Latar

Latar merupakan suatu alasan tertentu yang menyebabkan timbulnya suatu bentuk kejadian dalam sebuah cerita.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam landasan teori, bahwa latar ada dua macam, yakni latar fisik dan latar spiritual. Adapun yang menjadi latar dalam novel *DPSK* ini lebih cenderung pada pengungkapan latar yang sifatnya spiritual.

Dalam novel *DPSK*, perilaku tokoh utama yang dijadikan sebagai objek kajian merupakan suatu bentuk kejadian yang terjadi karena disebabkan oleh alasan yang mengarah pada suatu bentuk usaha untuk mempertahankan diri dari sesuatu yang dapat menodai kehormatan dirinya.

Dalam hal ini unsur intinsik latar memiliki fungsi sebagai pemberi alasan yang dapat menimbulkan suatu pengertian, bahwa terjadinya suatu peristiwa itu realistis. Seperti, kenapa reflektifitas perilaku Deana mengarah pada perilaku yang

tidak wajar, karena memang latar belakang kehidupannya dan dogma tentang eksistensi virus HIV telah memaksa egonya untuk mempertahankan diri dari kenyataan itu.

D. Tema

Tema adalah maksud khusus yang menjadi dasar serangkaian dari suatu kejadian yang dikemas dalam bentuk cerita. Salah satu faktor yang sangat penting dalam memahami dan mengkaji sebuah karya fiksi adalah mengetahui temanya, sehingga akan diketahui maksud dari jalan ceritanya. Jadi, unsur intrinsik tema memiliki fungsi yang sangat menentukan, yakni sejauh mana pemahaman terhadap isi dari jalan cerita sebuah karya fiksi.

Dalam menentukan tema yang terdapat dalam novel *DPSK*, dapat dilakukan dengan memahami makna implisit dari beberapa kutipan berikut.

“Tidak! Tidak! Tidak!” Deana menjerit. Suaranya bergaung di ruang periksa Prof. Bandri. Mata Deana yang bulat besar itu semakin membesar. Mata yang seperti sebuah sumur yang kelam yang sarat oleh lumpur penderitaan. Yang Prof. periksa itu darah orang lain. Pasti! Tidak mungkin, tidak mungkin darahku! Aku bukan pelacur. Bukan lesbi. Demi Tuhan, hidupku bersih. Demi Allah aku hanya berhubungan dengan suami. Sumpah. Ya, ya aku berani sumpah pocong. Ketika menikah aku masih perawan. Ting-ting. Tahu perawan ting-ting? Perawan yang belum pernah disentuh lelaki. Tidak pernah ada penetrasi kelamin lelaki memasuki vaginaku! Pasti dokter salah! Pasti,” Kalimat yang kasar, panjang itu mengalir sambung-sinambung tanpa sela. Napas Deana memburu (Titie Said, 2004:1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa reaksi keras Deana dalam usahanya untuk tidak menerima dan membela diri dari hasil tes kesehatan yang seolah-olah bermakna tuduhan itu.

Deana yang merasa memiliki latar belakang kehidupan bersih dan jauh dari hal-hal yang selama ini dianggapnya menjadi sebab berjangkitnya virus HIV membuatnya sulit untuk menerima kenyataan.

**“Aku bukan pelacur... aku perempuan terhormat...”
bantah Deana. Ia merasa suaranya menggelegar, tetapi nyatanya suaranya hilang menyangkut di tenggorokan. Suara itu hanya bisa didengar seperti bisikan...” (Titie Said, 2004:2).**

Keinginan untuk berontak dan rasa tidak percaya dengan apa yang dialaminya, pada akhirnya menjadi sebab timbulnya berbagai macam konflik dalam kehidupan Deana.

Semakin dalam Deana menundukkan kepalanya hingga kepala itu menyatu dengan paha. Ia menggesekkan kepalanya kuat-kuat sampai terasa pahanya sakit. Kembali sejuta pertanyaan menjejali kepala itu, dan terasa semakin padat. Kenapa dia yang kena? Kenapa? Mengapa diantara lebih 5 milyar penduduk di dunia, Tuhan memilih dirinya? Seingatnya ia bukanlah makhluk yang jahat yang pantas dihukum. Para pelacur yang merebut suami orang lain, pantas dihukum. Selain mereka menyakiti hati sesama kaum perempuan juga berdosa karena zina. Kaum homo yang sejak zaman Nabi Luh sudah menerima peringatan dari Tuhan tetapi mengabaikannya, akhirnya menerima hukuman. Mereka pantas ditenggelamkan dan menjadi makanan ikan hiu! Sampai sekarang kaum ini tidak kapok juga dan semakin merajalela. Mereka pantas kena AIDS! Tetapi dirinya? Apa yang kurang pada dirinya sehingga Tuhan menjatuhkan azab ini? (Titie Said, 2004:11).

Doni, suami Deana yang selama ini selalu mendampingiya tidak luput dari pelampiasan kecurigaan Deana, dan dianggap sebagai penyebab penyakit yang dideritanya.

“Jawab Don, jawab! Kau pernah meniduri pelacur? Kau pasti sumber penyakit jahanam itu!” Don diam saja. Ia semakin menunduk”

“Tidak mungkin aku, istrimu, kena AIDS! Pasti kau yang kena. Kau! Jahanam! Sumbernya dari kamu! Ayo ngaku! Bajingan, keparat, laknat kau!” seperti metraliur suara Deana”
(Titie Said, 2004:4).

Demikian pula halnya dengan dokter Bandri yang harus dengan sabar menerima tanggapan yang kasar dari Deana ketika memberikan pengertian-pengertian dan nasehat-nasehat.

Apa bedanya? Virus HIV yang menyebabkan penyakit AIDS, kan! Aku bukan perempuan goblok. Aku tahu tentang AIDS.” Suara Deana galak sekali. Kemudian suara itu berubah menjadi rintihan berulang-ulang,” Iya kan... iya kan... ya kan ... Iya kan, Don? HIV bisa menjadi AIDS, ya kan? Dia (sambil menunjuk pada Prof. Bandri) itu cuma menipuku. Iya, kan? (Titie Said, 2004:4).

Konflik itu terus berkepanjangan dan berdampak pada ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga Deana. Poppy anak satu-satunya Deana yang semula mendapatkan perlakuan kasih sayang penuh dari ibunya hanya bisa menangis mendapati ibunya tidak mau berdekatan dengannya, apalagi menciumnya.

“Dulu mama suka mencium dengan bibirnya...” Poppy berkata diiringi tangis. Ia merasa kehilangan Mama yang dulu amat memanjakannya, manis dan penuh sayang” (Titie Said, 2004:57).

Kebingungan itu pun dirasakan oleh para pembantunya yang semula selalu mendapatkan senyum ramah majikannya.

“Kenapa ibu kita ya, Mbok? Mbok kan sudah lama ikut... jadi Mbok pasti tahu kenapa dia sekarang berubah. Seperti bukan majikan kita yang dulu. Sakit apa ya majikan kita?” tanya Warti lagi. Ia amat bingung mengalami perubahan drastis yang menimpa Deana” (Titie Said, 2004:64).

Sampai pada akhirnya Deana pasrah dengan apa yang dideritanya dan memutuskan untuk menyembunyikan diri meskipun harus dengan mengambil resiko jauh dari orang-orang yang dicintainya dan orang-orang yang pernah dikenalnya.

Jakarta adalah kota harapan untuk menyembunyikan diri. Kalau pun suatu ketika nanti dirinya harus terlentang tanpa daya, jelek, sakit, ia rela. Sebab Poppy tak akan menyaksikan masa akhir yang mengenaskan. Perpisahan ini dilakukannya demi anak dan suami. Langkahnya kali ini tak akan dihentikan. Berulang-ulang dia meyakinkan diri. Ini semua demi anak dan suami (Titie Said, 2004:95).

Kepasrahan itu menghantarkan dirinya pada keinginan untuk tetap bertahan dan memutuskan bertemu dengan dokter Buntaran, seorang dokter spesialis menangani penyakit AIDS sebagaimana yang disarankan oleh Prof. Bandri.

Di Lahan Cita-cita, yakni tempat praktek dokter Buntaran inilah, Deana kembali dapat menemukan jati dirinya lagi dan timbul semangat untuk menjalani kehidupan, meskipun virus HIV tetap masih bersarang dalam tubuhnya.

Dari identifikasi dan kajian terhadap permasalahan tersebut di atas, penyusun dapat mengambil kesimpulan, bahwa yang menjadi tema utama dari novel *DPSK* adalah “pergulatan

seorang perempuan penderita HIV di tengah konflik, sebagai proses kepasrahan untuk dapat menerima kenyataan.”

E. Amanat

Amanat merupakan proyeksi pesan moral yang tercermin dari berbagai bentuk kejadian dalam sebuah cerita.

Dalam novel *DPSK* ini ada beberapa pesan moral yang dapat ditangkap, yaitu sebagai berikut.

- a) Berkaitan dengan tokoh utamanya, yaitu tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan. Dalam hal ini, amanat yang dapat ditangkap dari cerita novel *DPSK* berkaitan dengan tokoh utamanya adalah secara implisit perilaku Deana dalam menghadapi permasalahan itu memberi gambaran bahwa sikap emosi dan apatis terhadap berbagai kemungkinan yang mengarahkannya pada suatu harapan tertentu, seperti saran para dokter dan dukungan motivasi dari suaminya, itu justru akan memperuncing permasalahan yang dihadapinya, dan ternyata setelah Deana mengabaikan rasa ego yang selalu mempengaruhi emosinya, akhirnya dia justru mau menerima kenyataan dan mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya.
- b) Berkaitan dengan para tokoh yang lain, yaitu bagaimana menyikapi peristiwa tersebut. Dalam hal ini ditunjukkan oleh berbagai bentuk sikap yang diperankan oleh beberapa tokoh yang lain, seperti bagaimana sikap para dokter dalam memberikan saran-saran, bagaimana sikap suami Deana dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk menumbuhkan rasa optimis, dan juga sikap para pembantu yang dengan sabar menerima ketidakwajaran perilaku majikannya yang tidak seperti biasanya.

c) Pesan moral yang bersifat preventif secara umum, yang meliputi:

- 1. Sikap emosional bukanlah cara yang tepat untuk menghadapi permasalahan.**
- 2. Selama masih ada kesempatan, tidak boleh menyerah pada keadaan dan harus tetap berusaha.**
- 3. Akhir dari segala sesuatu bukanlah manusia yang menentukan.**

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yang dapat menjadi jawaban atau pemecahan atas permasalahan yang ada dalam tema. Pesan tersebut adalah keinginan pengarang yang tersirat maupun tersurat di dalam karyanya.

Dari uraian analisis tentang unsur intrinsik amanat tersebut membuktikan bahwa amanat dalam cerita itu menempatkan suatu hasil karya fiksi tidak hanya sebagai buku bacaan saja tetapi juga mampu membawa dampak positif bagi pembacanya.

BAB V

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

A. Perilaku Tokoh-tokoh dalam Novel *DPSK*

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek & Warren, 1995:90).

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *DPSK* ini mengarah pada pengertian yang ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik analisis yang akan dilakukan diarahkan pada perilaku psikis para tokoh yang mendukung cerita dan perilaku trauma psikis tokoh utamanya sehingga akan terungkap faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku trauma psikis tokoh utama secara menyeluruh.

1. Perilaku Prof. Bandri

Dalam menghadapi pasien yang tengah mengalami gejala, *ego* Prof. Bandri sedikit dikesampingkan. Namun bukannya ia harus kalah. Ia mampu menguasai emosinya, membelokkannya dalam tindakan dan perilaku yang menghibur, sehingga dapat memberikan kesan yang sejuk.

”Dokter Bandri takut menangani aku dan takut ketularan virus jahanam ini kan?” Tuduh Deana dengan suara tajam. Emosi Deana memang tidak stabil. Ia bisa galak dan dalam sekejap cepat pula berubah amat murung.
“Tidak. Tidak. Saya kan dokter jadi saya mengerti tentang AIDS. Kewajiban dokter untuk menolong pasien. Saya tidak khawatir, tidak takut. Tetapi saya ingin Jeng ditangani oleh dokter yang lebih ahli (Titie Said, 2004:46).

Perilaku Prof. Bandri juga tahu akan posisinya, ia bisa menentukan kapan melakukan sesuatu yang baik dan tidak baik menurut norma, apakah menyinggung atau tidak menyinggung terhadap kepribadian seseorang dan kaidah masyarakat.

“Mata Dokter Utama yang teduh itu memancarkan pengertiannya. Ia mengerti derita Deana. Ia tidak berusaha menghibur, karena dalam puncak kekecewaan, kata-kata penghibur justru akan terasa bagai tombak yang menunjam telinga pasien” (Titie Said, 2004:47).

2. Perilaku Don

Meskipun Don memiliki kepribadian yang baik, namun terkadang tanggapan Deana yang selalu curiga dan memojokkannya, justru memaksa *ego*-nya untuk menegaskan kedua unsur *id* dan *superego*-nya.

Kini Don memandang istrinya. Ia seperti memandang orang lain, seseorang yang tak pernah dikenalnya. Tak ada kata yang meloncat dari mulutnya. Pukulan istrinya tidak terasa sakit. Don seperti kerbau yang memamah makanan, meresapkan apa kata dokter. Dokter mengatakan istrinya terinfeksi virus HIV, virus penyebab AIDS. Mana mungkin? Don menerawangkan matanya. Dari mana istrinya yang biasa dipanggil bidadari, punya wajah cantik, bahkan dijuluki perempuan tanpa dosa karena ia cerdas, amat baik dan polos. Mengapa bisa kena HIV? Mana bisa? (Titie Said, 2004:5).

Pemikiran yang berlarut-larut pada akhirnya berpengaruh juga dalam diri Don yang menyebabkan timbulnya perasaan takut dan khawatir.

Tetapi sekarang dunia seperti terbalik. Matahari tidak terbit sehingga malam jadi amat panjang. Ia mengalami masa paling kelam. Badannya gemetar. Ah. Dirinya lelaki yang muda, gagah, berani dan suka olah raga. Tidak pernah takut apa lagi gemetar. Tetapi sekarang badannya bergoyang. Rahangnya dikencangkan untuk menjaga supaya giginya tidak berceratak, tetapi ia tidak kuasa untuk menahannya. Mata Don terbuka tetapi ia tidak melihat apa-apa. Semua yang dilihatnya bernuansa kelabu hitam. Walau hanya dalam hitungan detik tetapi ia merasakan seperti terjebak dalam warna hitam selama bertahun-tahun. Istrinya yang baik, cantik, setia, cinta, mengapa bisa kena virus HIV? (Titie Said, 2004:6).

3. Perilaku Dokter Buntaran

Dokter Buntaran adalah seorang yang memiliki *superego* tinggi, peduli pada nilai sosial, dan bahkan ia berkecimpung dalam Yayasan Lahan Cita-cita sebagai bukti bahwa ia memiliki kepedulian terhadap penderita AIDS, suatu penyakit, di mana penderitanya justru dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat awam.

Berkali-kali Deana membaca ‘Yayasan Lahan Cita-cita’. Mungkinkah dia keliru? Atau orang kelima itu memperdayakannya? Mata Deana mengitari rumah mewah, di daerah yang mewah pula. Ia senang menyaksikan halaman dengan kebun gaya Jepang, semuanya serba mini dan mungil. Suara air diiringi ketuk bambu mengingatkan pada halaman rumahnya di Surabaya (Titie Said, 2004:96).

B. Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *DPSK*

1. Analisis Kepribadian Deana Menurut Sigmund Freud

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga unsur atau sistem, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme dan mekanisme masing-masing, ketiga sistem kepribadian itu satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas.

a. *Id*

Id (istilah Sigmund Freud: *das Es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam soal energi ini, ia tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningginya tegangan

itu akan merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tegangan pada organisme meningkat, baik karena adanya stimulasi dari luar (suhu, cahaya, dan bunyi yang intensitasnya tinggi) maupun karena akan berusaha meredakan atau mengurangi tegangan yang meninggi itu serta mengembalikannya kepada taraf semula.

Dari sini bisa diperoleh gambaran bahwa *id* dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi (*the principle of constancy*) yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (*the pleasure principle*).

Mata Deana kosong, Hanya bola matanya yang membesar. Baru seminggu yang lalu ia membaca Undang-undang Euthanasia Australia Utara. Mengapa manusia tega membunuh pasien yang seharusnya dikasihani? Bukankah itu pertanda mundurnya peradaban dan budaya bangsa? Ia juga mengutuk Dr. Philip Nitschke, dengan peralatan modernnya dianggap “membunuh” Bob Dent yang menderita kanker dan ingin diberi hak mati. Bahkan terpatri niatnya untuk menulis surat protes kepada Pemerintah Australia. Sebagai penduduk dunia ia berhak memperjuangkan hak hidup manusia. Itu termasuk HAM, Hak Asasi Manusia, yang diperjuangkan di Australia. Kalau mereka suka protes kepada Pemerintah Indonesia, kini saatnya arus berbalik. Tetapi hari ini, detik ini, ia justru ingin diberi hak mati ... (Titie Said, 2004:7).

Untuk keperluan mencapai maksud dan tujuan itu, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses yang pertama adalah tindakan-tindakan refleks, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan. Contohnya refleks: menghisap, batuk, mengedipkan mata, dan bersin.

Proses yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dengan proses primer ini dimaksudkan bahwa *id* (dan organisme secara keseluruhan) berusaha mengurangi

tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi tegangan. Proses primer pada orang yang lapar, sebagai contoh adalah membayangkan (mengkhayalkan) makanan. Tindakan memuaskan suatu kebutuhan yang berlangsung dalam mimpi (mimpi makan, misalnya) oleh Freud juga dipandang sebagai proses primer.

Deana, dalam keadaan yang tiba-tiba dan *shock*, ia justru membayangkan kematian. Kematian seperti ini akan membuatnya mencapai ketenangan untuk melepaskan ketegangannya.

“Tuhan, berilah kematian yang cepat. Jangan matikan aku ketika dalam lumpur kehinaan, tersiksa, kurus, jelek sebagai penderita AIDS. Matikan aku sekarang, Yang Maha Bijak. Matikan aku ... Berilah aku hak untuk mati” (Titie Said, 2004:9).

Keinginan Deana yang demikian itu didasari oleh timbulnya insting-insting yang sifatnya refleksi, sebagai reaksi dari dorongan unsur *Id* untuk mencapai suatu ketenangan. Dalam proses ini, *Id* berfungsi sebagai penyeimbang gejala emosi yang disebabkan oleh impuls-impuls negatif yang menyudutkannya.

Bagi *id*, objek yang dihadirkan melalui proses primer itu nyata. Tetapi bagaimanapun, menurut prinsip realitas objektif, proses primer dengan objek yang dihadirkannya itu tidak akan sungguh-sungguh mampu mengurangi tegangan. Orang yang sedang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan hanya membayangkan makanan atau mimpi memakan makanan.

Dengan demikian, organisme atau individu membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkannya kepada pengurangan-pengurangan tegangan secara

nyata atau sesuai dengan kenyataan. Sistem yang dibutuhkan ini tidak lain adalah *ego*.

Profesor Bandri mencoba memberikan nasehat yang mengarah pada pengurangan-pengurangan tegangan secara nyata kepada Deana.

“*Jeng* Deana seorang sarjana, suaminya juga sarjana dan punya wawasan yang luas. Jadi saya dapat berbincang lebih bebas, tanpa menutupi fakta. *Jeng* pasti tahu bagaimana cara penularan AIDS, bagaimana berupaya agar virus HIV/AIDS tidak menulari orang lain. Saya sudah berbicara dengan Mas Don, ketika *Jeng* pingsan tadi. Jadi sebagai pasangan suami-istri cendekiawan saya yakin akan saling menjaga agar virus ini tidak melebar dan menyebar.” Suara Profesor Bandri yang lembut itu menggantung di udara.

Semua diam. Tidak ada yang menjawab.

“Jangan sedih *Jeng*. Sudah ada buktinya seorang terinfeksi HIV dapat bertahan sampai 12 tahun dan tidak menunjukkan gejala mengarah pada AIDS. Kita akan berusaha *Jeng* bisa bertahan puluhan tahun dan sembuh” (Titie Said, 2004:17-18).

Penenangan ini diharapkan akan membawa pada pengurangan tekanan yang selanjutnya akan menuju pada pemenuhan kebutuhan *ego* Deana.

b. *Ego*

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objek. Orang yang lapar harus mencari, menemukan dan memakan makanan sampai tegangan karena lapar dapat dihilangkan.

Setelah melakukan pembedaan yang sangat penting ini, maka perlu mengubah gambaran-gambaran ke dalam persepsi, yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran dan ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya melalui pancaindera. Perbedaan pokok antara *id* dan *ego* ialah bahwa *id* hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan

ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia batin.

Berapa tahunkah peristiwa itu berlalu? Rasanya sudah 100 tahun, walau pada kenyataannya belum genap seminggu. Ia mengurung diri dalam kamar, boleh dikata tidak tidur. Air matanya masih mengalir ketika ia melanjutkan sholat Maghrib ke sholat Isya dan sholat sunnah yang berkali-kali dilakukan. Ketika menyentuhkan dahinya di sajadah, batinnya bergolak. Walaupun yakin pada tes selanjutnya tidak akan berbeda hasilnya tetapi ia masih memohon datangnya berita bahwa ia tidak terkena HIV/AIDS. Bahwa yang diperiksa itu ternyata darah orang lain. ia ingin menjadi warga Amerika yang dibacanya di majalah, yang menurut dokter atas kesalahan diagnosis, yang membuat pasien menderita bertahun-tahun karena ia sudah menelan obat HIV yang merusak organ tubuhnya! Ternyata kekeliruan laboratorium yang memeriksa! Deana bertekad kalau ada kekeliruan pemeriksaan ia akan menuntut Profesor Bandri, walau telah lama kenal dengannya. Tak peduli! Deana menegakkan punggungnya, tetapi kemudian sepertinya tulang punggung itu telah rapuh dan kembali *ngelentruk* lagi. Ia seperti nenek-nenek yang bongkok! (Titie Said, 2004:21).

Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan, dan beroperasi menurut *proses sekunder*. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian tegangan direduksikan. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman benar atau salah, yaitu apakah pengalaman itu ada dalam kenyataan dunia luar atau tidak, sedangkan prinsip kenikmatan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu meyakinkan atau menyenangkan.

Deana juga berharap semoga tes-tes yang lebih seksama membuktikan bahwa ternyata ia bukan penderita AIDS. Namun, dalam kenyataan yang

menyakitkan, harapannya tidak ia temukan. Ia mengalami kenyataan yang menyakitkan.

“Ini Dokter Utama,” kata Prof. Bandri. Deana cuma mematung. Wajahnya tak ramah.” Jeng Dea harus berterimakasih pada dokter utama ...” belum selesai kalimat Prof. Bandri sudah dipangkas oleh Deana.

“Untuk apa?!” Suara Deana keras dan kasar tanpa senyum sedikitpun. Berkali-kali suami meliriknya, tetapi Deana tidak mengacuhkan. Doni menarik napas panjang. Dalam enam hari saja sejak kabar laknat itu diterima, istrinya menjadi orang lain, berubah total. “Aku juga berubah. Aku menjadi manusia lain,” ucap Doni dalam hati. Seperti tidak mengacuhkan dua orang yang duduk kaku di depannya, Prof. Bandri dan Dokter Utama berbicara tentang politik. Apa hubungannya politik, pemilu, kabinet dan AIDS? Yang penting adalah hasil tes ke empat yang sudah dikirim ke Jakarta. Konon itu tes yang paling canggih dan akurat, dan menjadi pembanding yang menentukan nasibnya. Deana tidak sabar. ia memotong, “Hasilnya?” ...

“Sori, Jeng.”

“Sori apa?!” Suara Deana semakin galak. Tetapi tiba-tiba jadi serak.

“Hasil tes ...” Prof. Bandri tidak melanjutkan jawabannya. Namun ia mengangguk. Seluruh kekuatan Deana seperti dilolosi, ditarik dan dicabik. Ia menyandarkan badannya, dan duduk ngelimpruk tanpa daya. Kegagahan yang tadi diperlihatkan seketika sirna.

“Percuma,” ucapnya.

“Apa yang percuma?” Prof. Bandri seperti tak mengerti ke mana arah ucapan Deana.

“Percuma tas-tes-tas-tes!” bentak Deana. Suaminya menepuk paha Deana tapi dengan kasar Deana membuang tangan itu. Wajah Doni mengkerut.

....

“Berkali-kali aku bilang, untuk apa tahu tentang soal itu? Toh aku manusia terkutuk yang kena HIV/AIDS!” ucapan ketus Deana menyergap Dokter Utama. ... (Titie Said, 2004:24-27).

Proses sekunder adalah prinsip realistik. Dengan proses sekunder, *ego* menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana itu. Biasanya melalui suatu tindakan untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak. Orang yang lapar berpikir di mana ia dapat menemukan makanan dan kemudian pergi ke tempat itu. ini disebut sebagai pengujian terhadap kenyataan (*reality testing*). Untuk melakukan peranannya secara efisien, *ego* mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual; proses-proses jiwa ini dipakai untuk melayani proses sekunder.

Ego disebut sebagai eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif yang sangat penting ini, *ego* harus berusaha mengintegrasikan tuntutan *id*, *superego*, dan dunia luar yang sering bertentangan. Hal ini bukanlah suatu tugas yang mudah dan sering menimbulkan tegangan berat pada *ego*.

Namun, yang harus diingat bahwa *ego* merupakan bagian *id* yang terorganisasi yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan *id* dan bukan mengecewakannya, dan bahwa seluruh dayanya berasal dari *id*. *Ego* tidak terpisah dari *id* dan tidak pernah bebas sama sekali dari *id*. Peranan utamanya adalah menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtif dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya. Tujuan-tujuannya yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa spesies dikembangbiakkan.

“Setiap malam Deana membuat surat. Untuk Don yang dicintainya. Dilantunkan kalimat cinta. Diceritakan harapannya. Ia tahu sejatinya harapan itu masih jauh, tetapi sudah timbul keinginannya untuk sembuh, untuk segera kembali pada Don dan Poppy” (Titie Said, 2004:138).

Pada bagian-bagian terakhir novel *DPSK* ditemukan tentang harapan Deana untuk bisa bertahan hidup, menjalin kembali hubungannya dengan suaminya Don dan anaknya Poppy.

c. *Superego*

Superego sebagai wasit tingkah laku yang diinternalisasikan berkembang dengan memberikan respon terhadap hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman yang

diberikan orang tua. Untuk memperoleh hadiah-hadiah dan menghargai hukuman-hukuman, anak belajar mengarahkan tingkah lakunya menurut garis-garis yang diletakkan orang tuanya. Apa pun juga yang mereka katakan salah dan menghukum anak karena melakukannya akan cenderung untuk menjadi suara hatinya (*conscience*), yang merupakan salah satu dari dua subsistem *superego*. Apa pun juga yang mereka setuju dan menghadahi anak karena melakukannya, akan cenderung untuk menjadi *ego-ideal* anak, sub sistem lain dari *superego*. Mekanisme yang menyebabkan penyatuan tersebut disebut *introeksi*. Anak menerima atau meng-*introeksi*-kan norma moral dari orangtua. Suara hati menghukum orang dengan membuat mereka salah, *ego-ideal* menghadahi orang dengan membuatnya merasa bangga. Dengan terbentuknya *superego* ini maka kontrol diri mengganti kontrol orang tua.

Fungsi-fungsi pokok *superego* adalah (1) merintang impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena inilah impuls-impuls yang pernyataannya sangat dikutuk oleh masyarakat; (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan merealistis; (3) mengajar kesempurnaan. Jadi, *superego* cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego*, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri. Akan tetapi *superego* sama seperti *id* bersifat tidak rasional dan sama seperti *ego*, *superego* melaksanakan kontrol atas insting-insting, akan tetapi *superego* tetap berusaha untuk merintanginya.

Deana membaca ulang surat-surat yang dibuatnya setiap hari. Setiap hari pula – bila sepi menerkam – ia memegang gagang telepon, seakan jiwanya berbicara dengan suami dan anaknya. Malam hari, ia duduk di halaman depan rumahnya dan bicara sendiri. “Apakah kau menatap bintang anakku sayang? Dapatkah kau lihat mama mengenakan gaun putih? Pada suatu ketika, mama pasti datang, menciummu, mendekapmu. Kita hanya

menunggu saja kapan suatu ketika itu akan datang ... Mungkinkah papamu sudah menikah lagi? Atau diam-diam pacaran?"

Deana berhenti bicara sendiri. Ia merasa dadanya seperti ditusuk, tidak susah bagi suaminya untuk mendapatkan perempuan. Seratus perempuan pun bisa digaetnya untuk menjadi istri. ...

Lagi-lagi Deana menangis. Didekapnya foto dan diciumi gambar suami anaknya (Titie Said, 2004:139-140).

Pada akhirnya, ketiga sistem kepribadian ini saling berinteraksi satu sama lain dan harus diingat, bahwa *id*, *ego* dan *superego* tidak dipandang sebagai orang-orang yang menjalankan kepribadian. Ketiga sistem tersebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan yang biasa, prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain, dan tidak bekerja secara bertentangan. Sebaliknya, mereka akan bekerja sama seperti suatu tim dengan diatur oleh *ego*. Kepribadian biasanya berfungsi sebagai satu kesatuan dan bukan sebagai tiga bagian yang terpisah. Secara umum *id* dapat dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, sedangkan *ego* sebagai komponen psikologis dan *superego* sebagai komponen sosialnya.

Mata Deana semakin berat dan tak bisa dibuka. Pikirannya masih melayang dengan rencana akan ... akan ... akan. Ya ... ya, dia akan memberitahu suaminya. Lalu akan membeli apartemen dan sebulan sekali di akhir minggu, suami dan anaknya datang. Kalau mereka pulang ke Surabaya, ia pun akan kembali ke "Lahan Cita-cita", menjalani kehidupannya bersama penderita AIDS, membantu mereka dan mencegah orang lain terinfeksi penyakit laknat itu. Bahkan ia akan menghadapi masyarakat Surabaya dalam acara pengakuan. Biarlah semua penduduk tahu. Biarlah pers akan menjadikan dirinya komoditi berita, asal itu bisa menolong orang lain. Ya ... ya, itu rencana detik ini yang paling baik dan terasa manis (Titie Said, 2004:157).

2. Trauma Psikis Deana

Deana adalah seorang ibu muda, istri dari Don, yang diduga terinfeksi virus HIV. Dalam perjalanan awal, ia merasakan beberapa gejala dahsyat, tidak percaya pada kenyataan, merasa bahwa ia adalah wanita baik-baik. Tidak pernah berganti-ganti pasangan, bahkan ia mengaku sebagai wanita terhormat. *Id* Deana menunjukkan adanya energi yang tidak sepadan dengan emosi yang meledak-ledak saat ia mendengar vonis tentang kondisinya.

“Aku Bukan pelacur...aku perempuan terhormat...” bantah Deana. Ia merasa suaranya menggelegar, tetapi nyatanya suaranya hilang menyangkut di tenggorokan. Suara itu hanya bisa didengar seperti bisikan...” (Titie Said, 2004:2).

Namun, kadang jika emosi telah mencapai puncaknya, sifatnya menjadi lebih jalang, dan karena kecurigaan, jiwanya meluap dan tidak dapat dibendung oleh orang-orang di sekitarnya. Kata-katanya berubah menjadi tinggi dan tenaga dalam dirinya seakan bertambah berlipat ganda.

“Aku bukan pecandu! Aku juga tak pernah ditatto dan tindik! Seperti perempuan yang suka tindik udel yang dipamerkan!” Masih saja suara Deana tajam mengiris gendang telinga.

“Saya tahu ... saya tahu ... Saya menyadari bahwa Jeng Dea lain dari yang lainnya. Tapi...”

“Tapi apa?! Mau bilang apa?!” potong Deana, kasar.

“Anu ... anu ...aku pernah menyaksikan tayangan film dokumenter tentang seorang wanita yang saleh dari sebuah negeri di Jazirah Arab yang penduduknya taat beragama. Wanita yang tekun beribadah, soleh, mengenakan cadar, tidak pernah ke luar rumah tetapi toh tertular HIV dari suami yang sering bepergian ke luar negeri dan berhubungan dengan pengidap HIV/AIDS. Bahkan anak yang dikandungnya, ketika lahir, anak yang tak berdosa itu ketularan juga.”

“Suamiku tak pernah ke perempuan lain! Deana menoleh kepada suaminya. Matanya membesar karena dibakar kecurigaan” (Titie Said, 2004:3).

Ego yang muncul membuatnya termotivasi dan menyebabkan adanya suatu tindakan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan yang bersumber dari insting-insting dasar yang ia bawa. Pembawaan yang ditampilkan akan mendapat dukungan terhadap segala tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

Deana mengumpulkan maki-makian yang diingatnya tetapi tak pernah sekali pun ditulisnya. Kata itu ditulis dengan gaya sajak Sutardji Calzoum Bachri.

SAJAK MAKI-MAKI

Bajingan

 bangsat

 keparat

 diancuk

 dipatuk

 makdirapit

 dihimpit tai

 semua kubungkus jadi satu

 dan kulemparkan ke wajahmu!

Deana memberi tanda tangan di kertas itu dan disodorkan kepada suaminya. Wajah Don pucat. Tangannya gemetar membaca sajak maki-maki (Titie Said, 2004:9).

Superego akan memunculkan batasan-batasan yang dijadikan sebagai ukuran moral bagi bentuk perilaku untuk merealisasikan suatu kebutuhan.

Superego merupakan aspek sosiologi kepribadian yang mempunyai fungsi pokok menentukan benar-salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Sampai pada tahap ini, Deana masih bisa membedakan antara yang moral dan amoral. Jadi, Deana masih dapat dikatakan berperilaku normal, karena *ego*-nya masih bisa mempertimbangkan segala sesuatu agar *id* dan *superego*-nya berjalan dengan seimbang. Namun, dalam perkembangan selanjutnya perilaku Deana mulai menunjukkan beberapa sikap yang agak menyimpang dari perilaku normal.

Deana mulai semakin takut menghadapi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, ia semakin senang menyendiri dan mengasingkan diri dari mereka. Jiwanya tertekan dan kecemasan hebat menguasainya, setiap kali ia berhadapan dengan orang lain, terutama suaminya dan Prof. Bandri. Perilaku ketakutan Deana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hati Deana koyak. Ia yakin suaminya, seperti orang lain di dunia yang ketakutan menyentuh badan penderita HIV/AIDS, seakan menyentuh najis. Ya, ya, kini dirinya yang pernah menjadi Putri Kampus karena 3B, Beauty, Body, Behaviour, dan orang-orang mengatakan Deana cantik, menarik, cerdas dan santun itu, sekarang jadi najis! Tai! Semakin lama Deana semakin murung dengan dijejali berbagai pertanyaan di kepala. Kenapa ia yang kena? Kenapa? Mengapa diantara lebih 5 milyar penduduk di dunia, Tuhan memilih dirinya? Seingatnya, ia bukanlah makhluk yang jahat yang pantas dihukum. (Titie Said, 2004:11).

Perilaku Deana sekarang seakan menjadi phobia, yaitu ketakutan terhadap suatu benda atau suatu kejadian atau situasi tertentu yang sedemikian rupa, sehingga orang selalu berusaha untuk menghindarkan diri darinya.

Individu-individu yang telah terlibat dalam peristiwa traumatik akan mengalami tekanan psikologi berkaitan dengan kejadian tersebut. Dalam kebanyakan kejadian, ini adalah reaksi yang biasa kepada keadaan yang luar biasa. Kejutan lanjutan reaksi yang ber-emosi ini mungkin wujud sebaik sahaja selepas peristiwa traumatik tersebut, atau pun selepas beberapa minggu atau beberapa bulan kemudian. Tanda-tanda dan gejala-gejalanya mungkin berbedabeda dari segi masa dan kadar kesannya.

“... Deana melenguh, seperti sapi yang melenguh ketika akan disembelih. Lenguh yang dalam. Ia seperti tikus yang kena perangkap yang menunggu diterkam kematian. Ia bukan lagi pribadi yang mandiri, menentukan sendiri apa yang ingin dilakukannya. Ia hanya mengikuti apa yang diperintahkan orang lain. Tidak bebas dan tidak berdaya. Ini merupakan puncak siksaan” (Titie Said, 2004:47).

Sekali-sekali peristiwa traumatik tersebut akan begitu menyakitkan, sehingga individu-individu tersebut berasa mereka tidak dapat menguasai semula hidup mereka. Ini tidak menandakan yang individu tersebut gila atau lemah. Ia hanya menunjukkan bahwa trauma tersebut terlalu kuat untuk di urus tanpa bantuan profesional.

Ia berubah menjadi pribadi yang cepat murung, putus asa, frustrasi, curiga, pemarah, sinis dan bahkan kejam. Mulutnya yang dulu selalu mengucapkan kata-kata yang indah kini berhamburan kata kotor dari mulut itu. Ia sengaja mengoleksi ucapan kotor, maki-maki keji dan dalam sepi ia melontarkan kata itu. Kamarnya yang tertutup rapat, akan menerima makian kotor. Deana merasa lega bila bisa memaki (Titie Said, 2004:49).

Bukan semua orang yang mengalami trauma memerlukan perawatan. Ada yang kembali pulih dengan bantuan keluarga, rekan-rekan atau pemimpin-pemimpin agama. Ada pula yang memerlukan bantuan profesional untuk pulih sepenuhnya daripada penjelasan psikologi yang bisa terjadi akibat mengalami, menyaksikan atau mengambil bahagian dalam satu peristiwa traumatik yang amat sangat.

Gangguan tekanan kejadian traumatik adalah keadaan yang melemahkan diri yang menyusul satu peristiwa yang mengerikan. Gejala-gejala mungkin adalah tidak begitu buruk atau sangat buruk sebagai contoh pengidap mungkin mudah menjadi marah atau meledak-ledak. Dalam beberapa kasus yang sangat buruk, mereka mungkin menghadapi masalah tersebut pada pekerjaan atau pergaulan.

3. Kategori Umum Gejala-gejala Traumatik

Terdapat tiga kategori utama gejala-gejala yang berlaku selepas peristiwa traumatik.

a. Mengalami Trauma Awal

Umumnya orang yang menghadapi trauma akan mempunyai episode-episode saat mengalami peristiwa traumatik awal dalam bentuk ingatan yang datang secara tiba-tiba dan yang jelas yang diikuti oleh perasaan emosi yang menyakitkan. Ini disebut satu “imbasan kembali”, satu kenangan yang sangat kuat sehingga individu tersebut menganggap yang dirinya sebenarnya mengalami semula trauma itu atau melihat dirinya berada di hadapan matanya sendiri. Pengalaman trauma ini berlaku di dalam bentuk drama yang berulang-ulang. Deana juga menghadapi trauma awal semacam itu.

Deana menutup wajahnya. Ia berusaha menyibak masa lampau dan menelusuri peristiwa yang menjebaknya masuk kubang derita. Peristiwa itu diawali beberapa tahun yang lalu, ketika ia ingin menjenguk pusara ayah dan ibunya. Entah mengapa, ia bermimpi bertemu orang tuanya yang meninggal 7 tahun yang lalu dalam kecelakaan mobil. Ia meminta Doni untuk mengantarnya tetapi karena ada relasi dari Jerman yang datang, Doni tak mengantarnya...Terjadi kecelakaan di kota kecil. Sopirnya mengantuk dan menabrak pohon... Tuhan melindungi Deana. Ia dilarikan ke rumah sakit kecil di kota itu. Ia keguguran! ... Untuk menolong jiwanya karena darah banyak sekali keluar ia harus ditransfusi. Kebetulan ada penyumbang dengan golongan darah yang sama, yaitu O ... Sial! Si Terkutuk menangkap korbannya dengan memberi darah yang terinfeksi HIV/AIDS! (Titie Said, 2004:43).

Pengalaman awal trauma itu bisa juga terjadi di dalam bentuk mimpi-mimpi buruk. Untuk kanak-kanak yang kecil, mimpi yang menyedihkan mungkin bertukar menjadi mimpi-mimpi buruk berkenaan dengan raksasa atau ancaman kepada diri sendiri atau orang lain. Ada masanya, pengalaman semula itu mungkin datang sebagai serangan emosi yang berlaku secara tiba-tiba dan yang menyakitkan yang nampaknya tiada sebab. Emosi ini adalah biasanya kesedihan, rasa takut atau kemarahan.

b. Penghindaran diri

Mereka yang mengidap trauma selalu menghindari hubungan emosi yang erat dengan keluarga, rekan sekerja dan teman-teman. Orang tersebut merasa kaku, mempunyai emosi yang berkekurangan dan sering mengatakan mereka tidak punya emosi terutama terhadap mereka yang paling akrab.

“Mamaa, cium doong. Poppy mau dicium Mama. Kiss, dong”

“Bye bye kiss saja, ya? letakkan tangan di bibir dan lempar ke mama. Oke pliiis,” pinta Deana.

Poppy menggelengkan kepala.

“Pliiis” regek Poppy menirukan gaya mamanya...

“No. Tidak sayang. Tidak boleh,” tegas Deana

“Dulu Mama suka mencium dengan bibirnya ...” Poppy berkata diiringi tangis. Ia merasa kehilangan Mama yang dulu amat memanjakannya, manis dan penuh sayang (Titie Said, 2004:57).

c. Timbulnya Hiper

Freud pernah mengatakan, bahwa di dalam diri seseorang manusia, akan ada tiga ‘*personality*’ yang sama dan saling melengkapi atau pun berlawanan, tergantung kepada keadaan *psyche* dan keselarasan neurosis yang ada di dalam seseorang individu. Keadaan *psyche* individu sedikit banyak dipengaruhi masyarakat sekitar yang menjadi penghantar kepada gagasan (*mind*) dan sanubari seseorang. Tiga *personality* ini adalah *Id*, *ego* dan *superego*. Jika dilihat sebagai tiga tahap dalam perkembangan, *Id* adalah seperti tahap bayi dan kanak-kanak dari segi awalan emosinya, *ego* adalah lebih tertuju pada tahap remaja dan pemuda, dan pada tahap *superego* telah tercapai satu tahap pengawalan diri yang agak rapi. Tapi, ini hanya merupakan sesuatu generalisasi dan bukan pengkategorian yang boleh dikakukan. *Superego* berlaku seperti seorang petugas peneliti yang berfungsi sebagai pengantar dalam sosialisasi diri kepada

masyarakat. Ia telah mampu menolak apa yang dianggap tabu dan tidak boleh dikatakan.

Orang yang mengalami trauma mungkin bersikap bahwa mereka terancam oleh trauma itu secara terus-menerus. Mereka menjadi jengkel dan sukar untuk memfokuskan perhatian. Mereka sering terkejut oleh bunyi-bunyi yang kuat.

Deana berdialog dengan diri sendiri, seperti ia seorang polisi, sekaligus merangkap jaksa dan hakim penyidik, meneliti, menuduh dan menghakimi setiap gerak suaminya.

“Duduk di depanku pasti membuatnya ingin muntah.” ...

“Ia tak mau makan mangga, takut kalau tanganku terluka dan ada darah menempel di mangga itu! Huh ia minta supaya aku tidak usah repot repot. Biarkan orang lain yang mengerjakan urusan kupas mengupas. Ha, ia ketakutan. Dulu ia senang sekali! Kalau aku mengupas buah untuknya, memasukkan irisan bekas gigitanku ke mulutnya. Sekarang ia bilang tak suka makan mangga. Ha! Bohong! Ia ketakutan. Pasti (Titie Said, 2004:60).

Ada kalanya mereka yang mengalami trauma mengidapi serangan cemas di mana gejala-gejalanya melibatkan rasa takut yang keterlaluhan yang menyerupai perasaan yang dirasakan semasa trauma tersebut. Mereka bisa saja berkeringat, sesak nafas dan jantung berdebar yang meningkat.

“Nah begitu. Itu namanya baru Deana. Selalu punya semangat untuk membantah.” Buntaran tertawa. Cekatan dia mengambil botol air bekas minum Deana dan menggelondorkan ke kerongkongan. Deana kaget.

“Jangan!” jeritnya.

“Kenapa? Aku haus.”

“Nanti ...nanti...kau...kau ketularan.”

“Siapa takut? Di badanku juga ada virus HIV/AIDS”

“Apa?!” (Titie Said,2004:103).

Ketika situasi *anxietas* muncul, pasien mengalami gejala somatik karena kecemasannya, sehingga seseorang dengan fobia sosial mempunyai ketakutan yang tidak sesuai dan dinilai negatif terhadap situasi sosial.

Sebagai faktor pencetus timbulnya fobia sosial antara lain perkenalan, menemui seseorang, menggunakan telepon, mendapat kunjungan, diperhatikan ketika melakukan sesuatu, digoda, makan bersama

kenalan atau keluarga di rumah, menulis di depan orang lain, dan berbicara di depan umum.

Pengalaman tokoh utama juga memiliki keterkaitan dengan kecemasan realistis, yaitu pada saat ia merasakan bahaya yang mengancam dirinya akibat ancaman virus HIV.

“Tidak! Tidak! Tidak! Deana menjerit. Suaranya bergaung di ruang periksa Prof. Bandri. Mata Deana yang bulat itu semakin membesar. Mata yang seperti sebuah sumur yang kelam yang sarat oleh lumpur penderitaan” (Titie Said, 2004:1).

Kecemasan ini benar-benar terjadi saat pertama ia mendengar bahwa jiwanya terancam oleh sebuah virus mengerikan, di mana jarang ada korban yang bisa disembuhkan setelah terinfeksi virus ini.

Kecemasan neurotis juga dialami oleh tokoh Deana. Kecemasan ini merupakan kecemasan yang bersumber dari faktor yang membahayakan sebagai akibat karena pemilihan suatu objek dorongan *id* (naluri). Deana mengalami suatu ketakutan dan kecemasan atas penyakit yang dideritanya. Ia tidak dapat menerima kenyataan yang menimpa dirinya, sehingga ia tidak memiliki pengendalian diri yang normal dan tidak realistis.

“Aku bukan pelacur”, suara serak Deana meninggi dan menyisakan gema.

“Saya tahu. Ibu adalah Ibu terhormat ...” terang Dokter Utama dengan sabar.

“Apa bedanya kini antara aku dengan pelacur yang paling hina?” Deana tetap melontarkan kekesalannya. Suaminya menyenggol lagi sebagai isyarat agar istrinya diam. Tetapi Deana ingin memuntahkan kekesalannya” (Titie Said, 2004:33).

Selain itu, kecemasan moral atau perasaan-perasaan bersalah juga dialami oleh Deana. Kecemasan ini bersumber dari ancaman-ancaman terhadap sistim *ego* (ketakutan terhadap hati nurani sendiri) karena *superego*-nya

berkembang dengan baik dan menimbulkan perasaan malu, bersalah, serta berdosa bila melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan *ego* ideal atau moralnya yang diberikan dalam kepribadian individu tersebut oleh orang tua dan lingkungan. Kecemasan ini timbul akibat tekanan *superego* atas *ego* individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral (Freud, dalam Koeswara, 1986:45).

“Ah, seandainya mereka tahu virus apa yang mendekam di badanku, barangkali mereka tidak mau diperiksa hari ini atau ganti dokter. Mereka takut kalau tangan dokter menyentuh diriku. Mungkin mereka mengira dokter memeriksa bagian dalam vagina. Cairan dari vagina pasti masih lengket di sarung tangan dokter ...,” Hi..hi..hi. Deana terus membatin. Ia berjalan seperti ‘Zombie’ (Titie Said, 2004:20).

Dalam hal ini, pikiran Deana melayang, membayangkan perasaan bersalah pada dirinya, karena dengan kehadirannya orang lain akan terganggu, jijik, bahkan takut melihat dirinya, apalagi menyentuhnya. Deana merasa tertekan dari hati nuraninya sendiri. Dia takut, bahkan kepada orang lain yang belum mengetahui keadaannya.

Tabel I

Faktor Penyebab Timbulnya Traumatik antar Tokoh

Nama Tokoh	Faktor Penyebab
1. Prof. Bandri	<ul style="list-style-type: none"> a. Konflik dengan pasien b. Kecemasan c. Ketidakmampuan meyakinkan pasien (Deana)
2. Don	<ul style="list-style-type: none"> a. Konflik keluarga b. Kecemasan yang datang dari istri c. Tekanan dari luar

3. Deana	<ul style="list-style-type: none"> a. Konflik batin. b. Kecemasan akan penyakit HIV/AIDS. c. Penyesalan karena ditransfusi darah tanpa setahu dia siapa yang memberi transfusi. d. Menutup diri, tidak mau tahu terhadap saran suami dan Profesor Bandri. e. Tidak bisa mengendalikan emosi. f. Malu terhadap lingkungan sosial.
----------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Isolasinya dengan dunia luar semakin mempertinggi tekanan kecemasan yang semakin kuat, sehingga menimbulkan gerak impuls neurosis. Deana tidak lagi dapat mengendalikan diri dan emosinya, tidak lagi bisa mengarahkan energinya untuk mencari solusi terbaik, namun cenderung untuk menepis beberapa harapannya untuk sembuh. Khayalannya akan penyakit yang semakin parah, dan harapannya untuk segera mengakhiri hidupnya sebelum penyakitnya bertambah parah hanya dapat direduksi dengan menempatkannya pada sebuah daerah isolasi yang berisi penderita yang sama, yaitu di “Lahan Cita-cita”.

Tabel di bawah ini menunjukkan antara harapan dan realitas Deana.

Tabel II
Perbandingan antara Harapan dan Realitas yang Dihadapi Deana

Harapan	Realitas
<ul style="list-style-type: none"> - Deana berharap agar tes pada dirinya merupakan kesalahan laborat, sehingga ia tidak jadi terinfeksi HIV. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyataannya, tes yang dilakukan berulang-ulang menunjukkan, bahwa Deana memang terinfeksi HIV.
<ul style="list-style-type: none"> - Deana berharap, suaminya akan tertular olehnya, sehingga dirinya tidak menanggung malu sendirian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Justru Don, suaminya tidak tertular, bahkan dengan sabar ia mendampingi Deana dengan segala deritanya.
<ul style="list-style-type: none"> - Deana berharap agar lekas mati, untuk mengakhiri deritanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Prof. Bandri dan dokter Buntaran mencoba untuk meyakinkan, bahwa ia bisa bertahan untuk melawan virus HIV/AIDS.
<ul style="list-style-type: none"> - Ia trauma untuk mendekati anak dan suaminya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Anaknya justru heran dengan perubahan Mama-nya yang berubah, tidak lagi dekat dengan ia. Don, sebagai seorang suami yang berpendidikan, tidak serta-merta menjauhi Deana setelah ia tahu bahwa Deana terinfeksi HIV.

Berdasarkan kriteria di atas, Deana memiliki sifat-sifat tersebut. Dengan demikian, kesimpulannya dapat dikemukakan bahwa Deana menderita trauma psikis disebabkan oleh berjangkitnya virus HIV ke dalam tubuhnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada analisis terhadap novel *DPSK* karya Titie Said, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *DPSK*, meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Penokohan

Penokohan dalam novel *DPSK* ini dilakukan dengan mengenal pribadi tokoh-tokohnya dengan baik, karena pada hakikatnya terjadinya kisah dalam novel merupakan aplikasi peran dari para tokohnya. Pengenalan tokoh dalam novel *DPSK* ini dilakukan dengan memberikan perbedaan para tokoh dalam cerita dan memberikan penggambaran tentang keadaan fisik yang terinspirasi dari ungkapan-ungkapan dari para tokoh dalam cerita.

b. Alur

Alur dalam novel *DPSK* ini, merupakan rangkuman dari berbagai peristiwa dalam kisah tersebut, yaitu perilaku tokoh utama sebagai reaksi dari perilaku tokoh-tokoh yang lain terhadap dirinya atau sebaliknya. Rangkuman tersebut merupakan sebuah urutan kejadian yang meliputi:

(a) Sebab terjadinya peristiwa

yaitu hasil diagnosa yang menyatakan bahwa di dalam diri Deana terjangkit virus HIV.

(b) Peristiwa atau Konflik

yaitu ketidakstabilan diri Deana yang berdampak pada ketidakwajaran sikap dalam pergaulan hidup dengan lingkungannya.

(c) Akibat dari peristiwa tersebut atau Klimaks

yaitu Deana memutuskan untuk meninggalkan kehidupannya yang dahulu dan menjalani hidup dalam keterasingan.

Dengan demikian, alur yang terdapat dalam novel *DPSK* adalah alur progresif, yakni peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).

c. Latar

Latar yang terdapat dalam novel *DPSK* ini adalah bersifat spiritual, yaitu bahwa yang dijadikan sebagai sebab timbulnya suatu kejadian atau peristiwa lebih ditekankan **pada** masalah-masalah normatif yang berkaitan dengan dampak eksistensi virus HIV bagi pengidapnya juga terhadap lingkungannya.

d. Tema

Tema dari kisah novel *DPSK* merupakan serangkaian proses perjalanan jiwa yang ditempa gejolak menuju pada titik kestabilan semula, yakni tumbuhnya rasa pasrah pada kenyataan hidup dan menjalaninya.

e. Amanat

Setelah diketahui beberapa unsur yang menjiwai dari isi kisah novel *DPSK* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa amanat atau pesan yang hendak dicapai dari kisahnya ada beberapa hal, sebagai berikut.

- (a) Berkaitan dengan tokoh utamanya
yaitu tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan
- (b) Berkaitan dengan para tokoh yang lain
yaitu tentang bagaimana menyikapi peristiwa tersebut
- (c) Berupa pesan yang sifatnya preventif
yaitu pesan yang terdapat di luar kisah tersebut. Dalam arti, bahwa kisah tersebut menggambarkan betapa beratnya dampak yang diakibatkan oleh virus HIV, sehingga diharapkan akan adanya sikap hati-hati terhadap hal-hal yang mengarah pada berjangkitnya virus HIV.

(2) Perilaku yang terjadi dari para tokoh yang terdapat dalam novel *DPSK* merupakan sebuah realisasi dari proses ketiga unsur dalam jiwa seseorang, yakni *id*, *ego*, dan *superego*, sebagai reaksi dari peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Perkembangan fungsi dari ketiga unsur tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan kedudukan dari masing-masing tokoh tersebut. Sebagaimana yang tercermin dalam perilaku dari tokoh-tokoh sebagai berikut.

- (a) Dokter Bandri

Sebagai seorang dokter, maka ketiga unsur tersebut berfungsi dengan baik, karena di samping berbagai pengalaman kedokteran yang melatarbelakangi kehidupannya, juga sikap profesional selalu menuntutnya untuk bersikap seperti itu.

(b) Don

Rasa cinta yang tumbuh dari rasa kagum akan berbagai kebaikan yang menghinggapinya diri Deana ternyata mengalami perubahan. Ketika dia terus dipaksa oleh keadaan untuk menyadari bahwa seharusnya sudah tidak ada lagi rasa kagum itu, ia pun mengalami sedikit kegoncangan jiwa. Meskipun pada awalnya dia tidak memperdulikannya. Hal tersebut terjadi, karena belum seimbang fungsi dari ketiga unsur tersebut dalam dirinya.

(c) Dokter Buntaran

Sama halnya dengan Dokter Bandri, maka ketiga unsur dalam jiwanya berfungsi dengan baik, ketika virus HIV berjangkit dan membawa dampak yang begitu buruk dalam kehidupan, ia justru mendirikan rumah sakit untuk menampung para penderitanya, termasuk Deana.

- (3) Perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *DPSK* disebabkan oleh terjadinya pertentangan antara ketiga unsur, yakni *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utamanya. Ancaman virus HIV telah memaksa *id* dan *ego* tokoh utama untuk memenuhi tuntutan *superego*-nya. Dalam tindakan *real*, tuntutan *superego* itu berdampak pada perubahan perilaku tokoh utama, yaitu munculnya perasaan cemas, yakni perasaan khawatir apabila tuntutan *superego*-nya itu tidak terpenuhi. Perilaku trauma psikis tokoh utama dalam novel *DPSK* meliputi kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku kecemasan realistik nampak pada saat awal ia mengetahui bahwa virus HIV telah bersarang pada dirinya. Kecemasan neurotik timbul saat dirinya harus

menentukan penilaian atas dirinya. Dia terlalu trauma dengan keadaannya, sehingga ia menempatkan dirinya sendiri pada sosok yang tidak berdaya, kotor, dan hina baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan sosial. Secara moral, ia merasa berdosa bila melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan *ego* idealnya. Perasaan ini akan berlarut-larut sebelum akhirnya ia mengucilkan diri dari lingkungan.

B. Saran

Kajian sastra, khususnya yang terfokus pada psikologi sastra perlu mendapatkan kajian yang lebih dalam untuk memperkaya khasanah dunia pengetahuan pada umumnya dan dunia sastra Indonesia pada khususnya.

Kajian psikologi terhadap karya sastra dapat dikembangkan dengan harapan dapat memberikan nilai dan kriteria serta apresiasi karya sastra sebagai manifestasi dari penghargaan karya sastra yang sarat dengan muatan emosional dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Hardjana. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Anton M. Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dafidoff, Linda L. 1988. *Psikologi: Suatu Pengantar Jilid I* (edisi terjemahan oleh Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.

- Dafidoff, Linda L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar Jilid II* (edisi terjemahan oleh Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Z. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Darmanto Jatman. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Dimiyati Mahmud, M. 1990. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Eagleton, Terry. 1998. *Teori Kesusastraan: Suatu Pengantar* (edisi terjemahan oleh Muhammad Hj. Salleh). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa* (edisi terjemahan oleh K. Bartens). Jakarta: Gramedia.
- Fuad Hasan. 1984. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gunarsa, S. D. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hall, Calvin & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jassin, H. B. 1997. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kartini Kartono. 1983. *Teori Kepribadian*. Bandung : Alumni.
- Kartini Kartono. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartini Kartono. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara, E. 1986. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lazarus, D. 1976. *Pattern of Adjustment Thirt Edition*. Inernational Student Edition, Mexico: Mc. Grow Hill Kogagus, Watp Ltd.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (edisi terjemahan oleh Aspanti DS dkk). Jakarta: Intermasa.
- Muhammad Ali. 1986. *Sastra dan Manusia*. Surabaya: Bina Indra Karya.
- Mursal Esten. 1993. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Panuti Sudjiman (ed.). 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Penerbitan Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Soediro Satoto. 1992. *Metode Penelitian Sastra I (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Suardiman. 1989. *Psikologi Dalam*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryo Suradjijo, dkk. 1994. *Pedoman Skripsi Fakultas Sastra UNS*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titie Said. 2004. *Deana Pada Suatu Ketika*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Utami, F. 2001. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam keluarga Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja" dalam *Skripsi*, (25). Fakultas Psikologi UMS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan* (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

SINOPSIS NOVEL

DEANA PADA SUATU KETIKA

Deana adalah seorang wanita yang hidup di tengah keluarga yang bahagia dengan seorang anak perempuan dan suami yang setia. Bersama suaminya yang bernama Doni, dia telah berhasil mendirikan sebuah perusahaan yang selalu mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat sehingga menghantarkannya pada suatu kehidupan yang serba berkecukupan. Di tengah kehidupannya yang begitu super sibuk, maka terdapat beberapa pembantu untuk meringankan dalam mengurus segala keperluan di rumah itu. Para pembantu di rumah tersebut selalu didukung dan diberi kesempatan untuk mengembangkan keahliannya sebagai bekal kehidupan mandiri di kelak kemudian hari, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari anggota keluarga itu dan kerasan tinggal di sana.

Demikian keharmonisan hidup keluarga Deana yang selalu nampak dalam keceriaan wajah para penghuni rumahnya. Namun semua itu berubah menjadi suasana murung, resah dan kebingungan ketika Deana harus dihadapkan pada permasalahan hidup yang sangat tragis.

Problem kehidupan deana itu terjadi pada saat dia di tengah dengan sangat menantikan adanya kabar gembira dari dokter spesialis kandungan yang bernama Prof. Dr. dr. Bandri tentang akan hadirnya anak kedua dalam keluarganya. Yaitu ketika bukannya kabar gembira yang didengarnya, akan tetapi justru kabar tentang ditemukannya virus penyakit yang sangat menakutkan dalam dirinya yaitu virus HIV (*Human Immune Deficiency Virus*).

Keadaan yang mengancam keretakan rumah tangga Deana itupun terus berlangsung hingga dipertemukan dengan dokter spesialis penyakit AIDS yang bernama dokter Utama. Dokter tersebut sengaja didatangkan oleh dokter Bandri untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh Deana. Dengan adanya penjelasan dari dokter Utama diharapkan Deana dapat dengan tabah menerima kenyataan bahwa dirinya positif mengidap virus HIV dan mengetahui cara penularannya.

Konsultasi antara dokter Utama yang didampingi dokter Bandri dengan Deana dan suaminya itupun diwarnai dengan ungkapan kata-katakata kotor Deana yang sudah menjadi sajak dalam kehidupan sehari-hari Deana sebagai ekspresi kemarahannya atas nasib yang dideritanya. Namun akhirnya Deana dapat menerima kenyataan dan tahu bahwa bukan suaminya yang menularkan penyakit tersebut akan tetapi tertular melalui transfusi darah yang telah sengaja dilakukan oleh penderita AIDS terhadap dirinya sewaktu mengalami kecelakaan. Kemarahan Deana pun berpindah kepada orang yang telah mendonorkan darahnya tersebut dengan mengutuk dan akan menuntutnya. Namun sayangnya oleh dokter Utama diberitahukan bahwa orang tersebut telah meninggal dunia dan Deana pun terpaksa harus pasrah menerima kenyataan.

Penyakit yang diderita Deana itu benar-benar telah merubah sikap dan perilakunya. Hal tersebut begitu dirasakan oleh suami dan para pembantu yang ada di rumah keluarga Deana yang selalu merasa serba salah. Deana yang semula begitu ramah tiba-tiba berubah menjadi seorang yang selalu mengurung diri dalam kamar dan selalu marah-marah tanpa ada alasan yang jelas.

Perubahan itu pun dirasakan oleh anak perempuan satu-satunya yang bernama Poppy. Poppy yang selama ini selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang

penuh dari ibunya tiba-tiba tidak mau menemuinya dan dilarang keras masuk ke kamarnya.

Begitulah hari-hari Deana yang dipenuhi dengan rasa cemas, takut dan khawatir dengan penyakit yang sedang dideritanya baik bagi dirinya maupun keluarganya sehingga membuat dirinya menjadi putus asa dan tidak ada semangat lagi untuk hidup. Hal tersebut karena Deana selalu beranggapan bahwa penderita virus HIV tak berbeda dengan penderita AIDS yang menghabiskan sisa hidupnya dengan penderitaan sampai akhirnya meninggal dunia dalam keadaan yang mengenaskan, meskipun pada saat konsultasi telah dijelaskan oleh dokter Utama bahwa penderita virus HIV itu masih mempunyai peluang besar untuk sembuh.

Perasaan takut, cemas, dan khawatir dalam diri Deana telah memunculkan gambaran-gambaran yang lebih luas tentang ganasnya penularan virus HIV sehingga membuatnya takut untuk menjalani pergaulan hidup secara wajar dan takut bila penyakitnya diketahui oleh orang lain.

Akhirnya, karena Deana khawatir terhadap keselamatan keluarganya dari tertularnya virus yang dideritanya terutama masa depan anak perempuan satu-satunya dia memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarganya dan pindah ke tempat yang lingkungannya tidak terlalu memperdulikan kehidupan orang lain, sehingga keberadaan virus HIV dalam dirinya tidak diketahui oleh siapa pun.

Dalam kebingungannya di lingkungan yang baru itu, Deana mencoba untuk mencari rumah dokter Buntaran sebagaimana yang disarankan oleh dokter Bandri yang ternyata adalah sahabatnya yang bernama Bun Ong Li dan pernah dia tolak pernyataan cintanya.

Di tempat dokter Buntaran yang diberi nama “Lahan Cita-cita” inilah, Deana tinggal bersama orang-orang yang senasib dengannya. Di sini pula Deana

menemukan kembali semangat hidupnya dan mengisi hari-harinya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Rasa khawatir tentang adanya virus dalam dirinya yang membawa konsekuensi terkucilnya dia dari pergaulan pun lenyap, bahkan dia berani mengadakan pengakuan di depan umum mengenai penyakit yang dideritanya. Dan setelah mengadakan pengakuan itu dia dipertemukan kembali dengan suami yang selama ini dirindukannya.